

# **KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI PULAU PINANG**

**(Studi Kasus di Seberang Perai Tengah)**

## **SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD SYARAFEE BIN ISHAK**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Jurusan Studi Agama-Agama

NIM: 321303355



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2019 M / 1440 H**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muahammad Syarafee Bin Ishak

NIM : 321303355

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 16 Januari 2019

Yang menyatakan,



Muhammad Syarafee Bin Ishak

NIM. 321303355

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI PULAU PINANG  
(Studi Kasus di Seberang Perai Tengah)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD SYARAFEE BIN ISHAK**  
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Agama-Agama  
NIM. 321303355

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Husna Amin, M. Hum  
NIP. 196312261994022001

Pembimbing II



Hardiansyah, A.S.Th.I.M.Hum  
NIP. 197910182009011009

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan  
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 21 Januari 2019M  
15 Jumadil Awal 1440 H

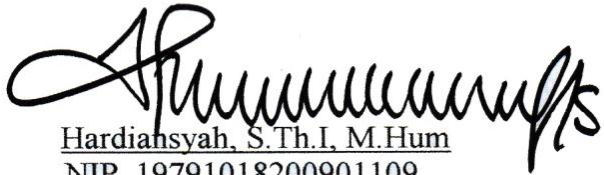
Di Darussalam- Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



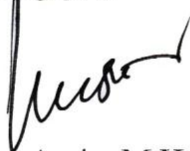
Drs. H. Soufyan Ibrahim, M.Ag  
NIP.195407061980031009

Sekretaris,



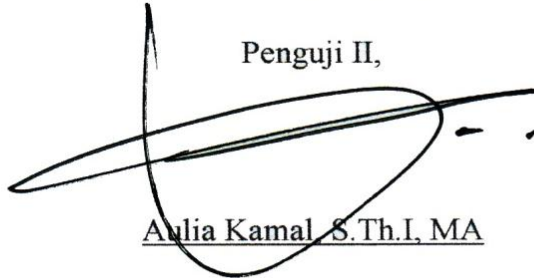
Hardiansyah, S.Th.I, M.Hum  
NIP. 19791018200901109

Penguji I,



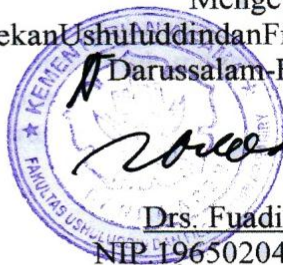
Dr. Husna Amin, M.Hum  
NIP. 196312261994022001

Penguji II,



Aulia Kamal, S.Th.I, MA

Mengetahui,  
Dekan Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum  
NIP.196502041995031002

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI PULAU PINANG  
(Studi Kasus di Seberang Perai Tengah)**

Nama : Muhammad Syarafee Bin Ishak  
NIM : 321303355  
Tebal SKripsi : 97 halaman  
Pebimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum  
Pebimbing II : Hardiansyah, S.Th.I,M.Hum

**ABSTRAK**

Kerukunan Antar Umat Beragama di Pulau Pinang merupakan aset berharga yang dimiliki Malaysia. Pulau Pinang merupakan negeri kedua yang pesat ekonomi dan kaya hasil dengan hasil ekonomi perindustrian dan perlabuhan. Pulau Pinang memiliki pelbagai suku dan agamat yang diamalkan didalam kehidupan seharian masyarakat. Malaysia menyatakan Islam adalah agama rasmi negara, sebaliknya di Pulau Pinang jumlah umat non muslim lebih ramai berbanding umat muslim, perbezaan jumlah antara muslim dan non muslim yang ketara, di samping itu Pulau Pinang merupakan satu-satunya negeri di Malaysia, Wali Kota di lantik dari kalangan non muslim dari kaum cina. 1) Bagaimanakah bentuk kerukunan antar umat beragama di Pulau Pinang di kecap? 2) Apakah faktor-faktor yang mendorong kerukunan antar umat beragama di Pulau Pinang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), di Seberang Perai Tengah dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam meneliti data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Bentuk kerukunan di Pulau Pinang di bentuk dari rasa hormat antara satu sama lain dan percaya antara satu sama lain, dan menjadi pendorong kepada pendamaian di Pulau Pinang karena pengalaman yang di ambil dari peristiwa atau kejadian yang pernah berlaku di Malaysia, antaranya rusuhan kaum 13 Mei 1969 yang menjadi titik hitam dalam sejarah pemilu Malaysia. Pemantauan terus oleh badan agensi kerajaan ataupun LSM (NGO) terhadap pergerakan pelampau agama atau suku sebagai usaha menjaga kemakmuran dan kedamaian antara suku dan agama terjaga di Malaysia terutamanya di Pulau Pinang. Toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi tunjang utama pendamaian dan harus tetap terjaga, bagi menjaga warisan kepada kehidupan yang akan datang. Hidup rukun antar sesama masyarakat, adalah satu cara untuk mencegah terjadinya perpecahan. Sejarah lampau dijadikan sebagai pedoman dalam usaha mengatur langkah kepada mencapai kemajuan dan kemakmuran.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

| Arab | Transliterasi      | Arab | Transliterasi      |
|------|--------------------|------|--------------------|
| ا    | Tidak sisimbolkan  | ط    | T (titik di bawah) |
| ب    | B                  | ظ    | Z (titik dibawah)  |
| ت    | T                  | ع    | '                  |
| ث    | TH                 | غ    | Gh                 |
| ج    | J                  | ف    | F                  |
| ح    | H (titik dibawah)  | ق    | Q                  |
| خ    | Kh                 | ك    | K                  |
| د    | D                  | ل    | L                  |
| ذ    | Dh                 | م    | M                  |
| ر    | R                  | ن    | N                  |
| ز    | Z                  | و    | W                  |
| س    | S                  | ه    | H                  |
| ش    | Sy                 | ء    | '                  |
| ص    | S (titik dibawah)  | ي    | Y                  |
| ض    | D (titik di bawah) |      |                    |

Catatan :

### 1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = I misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي

### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, ditulis *hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, ditulis *tajwid*

### 3. Vokal Panjang

(ا) (fathah dan alif) = ä (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = I (I dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan wau*) = u (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *Burhan, tawfiq, ma'qul*.

#### 4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya *الاولي الفسفة*=*al-falsafat al-ula*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, dalil al-inayah, manahij al-Adillah*.

#### 5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambing (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

#### 6. Kata

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf transliterasinya adalah al, misalnya : النفس الكشف ditulis *an-nafs al-kasyf*.

#### 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'i*. adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya : اخترع ditulis *ikhtira'*.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpah rahmat dan nikmat yang dikaruniakan-Nya. Salam dan shalawat ke atas junjungan nabi Muhammad S.A.W. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini berupa skripsi yang berjudul **“Kerukunan Antar Umat Beragama di Pulau Pinang (Studi Kasus di Seberang Perai Tengah)”** skripsi ini selain sebagai karya ilmiah juga bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi di Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam rangka usaha penyelesaian skripsi, penulis sepenuhnya menyadari bahwa banyak kesulitan dan kekurangan yang ada dalam diri penulis. Namun penulis juga menyadari, berkat kerja keras dengan kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

Tiada harapan sedikitpun dari penulis kecuali laporan akhir perkuliahan (skripsi) ini bisa bermanfaat kontribusi yang positif kepada segenap pembaca dan menambah khazanah pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi pendidikan untuk menyongsong era masa depan yang lebih baik, konduktif dan lebih memberikan nilai konstruktif. Sejalan dengan itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha

dengan berbagai cara untuk mengumpul dan menganalisa demi terciptanya sebuah skripsi. Dengan demikian mungkin para pembaca menjumpai hal-hal yang kurang pasti dari yang sebenarnya, sudilah kiranya untuk memberi teguran, saran dan kritikan yang konstruktif sifatnya untuk kesempurnaan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang dikasihi, ayahanda Ishak B Hj. Ahmad dan Ibunda Azizah Bt Abdul Hamid yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bantuan baik materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan akhirnya nanti akan berhasil meraih gelar sarjana.

Ucapan terima kasih penulis kepada, Ketua Prodi Sudi Agama-Agama, Bapak Mawardi, S.Th,I,MA beserta staf karyawan fakultas Ushuluddi dan Filsafat Uin Ar-Raniry, Banda Aceh dan kepada seluruh Staf pengajar (dosen) yang membantu dalam tunjuk ajar dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa jugak terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu Dr. Husna Amin selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Hardianyah S.Th.I,M. Hum selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk berdiskusi dan memberi arahan serta ideanya untuk kelancaran penulisan skripsi ini.

Kemudian ucapan terima kasih kepada saudara dan sahabat yang banyak membantu dalam pengumpulan bahan dan observasi yang dijalankan sepanjang di Malaysia, maupun di Aceh.

Selain itu tidak lupa juga pihak yang membantu di Malaysia, penduduk Seberang Perai Tengah, Pihak Gereja St Anne, dan Pengurus rumah Ibadah di Sekitar Seberang Perai Tengah di atas respon yang diberi dalam usaha penulisan skripsi ini.

Akhirnya sekali lagi penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan kepada penulis pada khususnya. Semoga Allah bekenan menilainya sebagai amal usaha yang positif. *Amin Ya Robbal 'alamin.*

Wassalam

Banda Aceh, 26 April 2018

Penulis,

Muhammad Syarafee B Ishak

## DAFTAR ISI

|                                                                                     |             |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                                          | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>                                                     | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBARAN PENGESAHANPEMBIMBING .....</b>                                          | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG .....</b>                                             | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                | <b>v</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>                                                  | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                          | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                              | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                                        | <b>xiii</b> |
| <br>                                                                                |             |
| <b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>                                                   | <b>1</b>    |
| A. LatarBelakangMasalah.....                                                        | 1           |
| B. RumusanMasalah .....                                                             | 7           |
| C. TujuanPenelitian .....                                                           | 7           |
| D. ManfaatPenelitian .....                                                          | 8           |
| E. Penjelasan Istilah.....                                                          | 8           |
| F. Kajian Pustaka.....                                                              | 9           |
| G. LandasanTeori.....                                                               | 10          |
| H. MetodePenelitian.....                                                            | 13          |
| I. Sistematika Pembahasan.....                                                      | 16          |
| <br>                                                                                |             |
| <b>BAB II     LETAK GEOGRAFI PENELITIAN.....</b>                                    | <b>18</b>   |
| A. Batas Wilayah .....                                                              | 18          |
| B. Penduduk/ masyarakat .....                                                       | 21          |
| C. Pendidikan.....                                                                  | 22          |
| D. Kota-Kota Utama di Pulau Pinang.....                                             | 23          |
| E. Sosial Suku.....                                                                 | 26          |
| F. Agama-Agama di Malaysia.....                                                     | 33          |
| <br>                                                                                |             |
| <b>BAB III     KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA .....</b>                              | <b>42</b>   |
| A. Definisi Kerukunan Umat Beragama .....                                           | 42          |
| B. Teori Kerukunan Umat Beragama .....                                              | 44          |
| C. Toleransi Sosio Agama dan Etnik.....                                             | 47          |
| D. Akhlak Personal da Akhlak Sosial:<br>Rambu pergaulan antar Umat<br>Beragama..... | 50          |
| E. Faktor Penghambat kerukunan Umat Beragama.....                                   | 64          |
| <br>                                                                                |             |
| <b>BAB IV     HASIL PENELITIAN.....</b>                                             | <b>74</b>   |

|                                                               |           |
|---------------------------------------------------------------|-----------|
| A. Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama                       |           |
| Masyarakat di Seberang Perai Tengah .....                     | 74        |
| B. Faktor Pendorong Pendamaian di Seberang Perai Tengah ..... | 80        |
| C. Analisis Penulis .....                                     | 85        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>                                   | <b>90</b> |
| A. Kesimpulan .....                                           | 90        |
| B. Saran-Saran .....                                          | 92        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                   | <b>94</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                                      |           |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>                                   |           |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|            |   |                       |
|------------|---|-----------------------|
| LAMPIRAN 1 | : | SK PEBIMBING          |
| LAMPIRAN 2 | : | SURAT IZIN PENELITIAN |
| LAMPIRAN 3 | : | DAFTAR WAWANCARA      |
| LAMPIRAN 4 | : | FOTO-FOTO KEGIATAN    |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah.**

Pulau Pinang atau Penang merupakan sebuah provinsi atau dikenal dengan Negara Bagian yang terletak dibahagian Utara Malaysia yang terdiri dari Pulau Pinang memiliki luas sekitar 293 km dan Seberang Perai yang terletak di sebelah pantai barat Semenanjung Malaysia memiliki luas sekitar 760 km. Nama Pulau Pinang berasal dari pohon pinang<sup>1</sup>.

Masyarakat yang mendiami Pulau Pinang terdiri dari pelbagai suku, seperti Cina, Melayu, India dan lain-lain. Keberagaman masyarakat yang mendiami di Pulau Pinang, sudah menunjukkan bahwa terdapat kepelbagaian Agama dan kepercayaan yang ada di Pulau Pinang. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Pulau Pinang memiliki berbagai macam keyakinan, sehingga kehidupan masyarakat yang majemuk akan berpotensi terjadinya konflik yang terjadi disebabkan oleh agama.

Sejarah Pulau Pinang apabila di teliti, menunjukkan suatu daerah atau kawasan yang dipenuhi dengan konflik serta sangat terkait dengan sejarah Negeri Kedah. Pulau Pinang yang awalnya kepunyaan Kesultanan Kedah, diserahkan hak kepemilikan kepada pihak Inggris pada tahun 1786 oleh Sultan Muhammad Jiwa, Sultan Kedah, sebagai jaminan untuk mendapat perlindungan dari pihak Inggris daripada serangan Siam dan Burma, namun sebaliknya yang dilakukan oleh Kapten Francis Light, perlindungan yang dijanjikan ternyata hanyalah palsu. Ketika pihak

---

<sup>1</sup>Laman Rasmi Negeri Pulau Pinang, [http:// www.Penang.gov.my](http://www.Penang.gov.my) diakses pada tanggal 10 april 2017.

Ingris gagal dalam membantu Kedah disaat diserang oleh Kerajaan Siam, maka Sultan Kedah mencoba mengambil kembali Pulau Pinang pada tahun 1790. Percobaan tersebut gagal dilakukan dan Sultan Muhammad Jiwa terpaksa menyerahkan hak pemilikan kepada pihak Ingris dengan membayar upeti sebanyak 6,000 *guilders* Spanyol pertahun.<sup>2</sup>

Pada tahun 1826, Pulau Pinang bersama-sama dengan Melaka dan Singapura, menjadi sebagian kawasan penempatan selat di bawah pengawasan pihak Ingris di India. Provinsi ini menjadi tanah jajahan pemerintahan Ingris pada tahun 1867. Pada tahun 1946, Pulau Pinang menjadi bagian *Malayan Union*, sebelum menjadi sebuah provinsi di negara Persekutuan Tanah Melayu pada tahun 1948 dan menjadi salah satu dari 13 provinsi di dalam Persekutuan Negara Malaysia setelah Persekutuan Tanah Melayu mencapai kemerdekaan pada tahun 1957<sup>3</sup>.

Pulau Pinang sejak awal sudah menjadi sebuah pelabuhan ketika berada dalam pemerintahan Ingris dan sampai sekarang. Pulau Pinang makin berkembang dari corak ekonominya dan menjadi pusat pabrik-pabrik elektronik yang terbesar di wilayah Asia pada tahun 1970-an sehingga akhir tahun 1990-an.

Pulau Pinang dari sudut sejarah sudah menunjukkan bahawa sebuah pusat pertemuan banyak bangsa, agama dan budaya, dan ini disebabkan karena adanya pelabuhan di Pulau Pinang, dan merupakan salah satu faktor berkembangnya suatu agama dan budaya di Pulau Pinang.

---

<sup>2</sup> Lew Hee Men, V.Chandranth, *WHIZZ THRU Sejarah Tingkatan 1,2&3*, (Selangor Darul Ehsan: Oxford Fajar Sdn. Bhd), 137.

<sup>3</sup>*Ibid*,138.

Agama Islam pertama sekali masuk ke Tanah Melayu lewat perdagangan dan perkawinan dengan penduduk sekitarnya, sebelum masuknya Agama Islam ke Tanah Melayu terlebih dahulu sudah ada agama primitif dan agama Hindu-Budha dengan peran budaya masing-masing yang sudah tertanam di dalam diri masyarakat pada masa itu. Setelah berkembang pesatnya perdagangan di Tanah Melayu, seperti Kesultanan Melaka di bahagian Selatan Semenanjung dan Kerajaan Kedah Tua di Utara Semenanjung, Islam masuk dan berkembang di kalangan masyarakat setempat melalui perkawinan, percampuran budaya dan perdagangan. Bersamaan dengan itu, berkembang pula berbagai macam agama lainnya di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh, populasi penduduk Pulau Pinang pada tahun 2015, sebanyak 1,663.00 orang. Terdiri dari masyarakat Melayu, 692.4 ribu orang, Bumiputra 7 ribu orang, masyarakat Cina 689.6 ribu orang, India 166 ribu orang dan lain-lain 4.7 dan warga diluar Malaysia yang terdapat di Pulau Pinang sebanyak 103.3 ribu orang<sup>4</sup>. Menurut sumber data tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat di Pulau Pinang yang berbeda suku, etnis, agama dan budaya.

Daerah Seberang Perai Tengah adalah salah satu daripada lima kecamatan yang terdapat di Provinsi Pulau Pinang, Pulau dibagi kepada dua Kecamatan Barat Daya dan Timur Laut. Di bagian tanah besar atau lebih dikenali dengan Seberang Perai, dibagi kepada tiga kecamatan, Seberang Perai Utara, Seberang Perai Tengah, dan Seberang Perai Selatan<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup>Laman Resmi Negeri Pulau Pinang, <http://www.Pmr.penerangan.gov.my>, di akses pada tanggal 20 Mei 2017.

<sup>5</sup>Farizan et al, *Buku Data Asas Sosio-Ekonomi Negeri Pulau Pinang 2014/2015* (Pulau Pinang: P.Setiusaha Kerajaan Negeri, 2015), 2.

Luas daerah ini sekitar 237.17(Km persegi), Seberang Perai Tengah merupakan kawasan perindustrian, serta menjadikan ianya sebagai tempat tumpuan masyarakat di Pulau Pinang maupun dari luar Pulau Pinang. Daerah ini juga mempunyai kapasiti penduduk yang padat. Komposisi penduduk terdiri dari pelbagai suku seperti Melayu , Cina, India, masyarakat Thai. Masyarakat pendatang (Indonesia, Bangladesh, Vietnam, Kemboja, Myanmar, Thai) juga ramai mendiami daerah ini dan terlibat dalam pelbagai sektor pekerjaan seperti industri, pembinaan, perladangan, pembanturumah tangga dan juga perniagaan .<sup>6</sup>

Kerukunan umat beragama merupakan suatu keadaan yang harmonis atau interaksi di dalam individu-individu pemeluk agama, dimana tiap-tiap individu penganut agama saling hormat-menghormati, percaya-mempercayai, sehingga dalam berinteraksi terciptalah suasana yang selaras, tenteram, rukun dan damai.

Munculnya konsep kerukunan umat beragama di dalam masyarakat datangnya dari masyarakat itu sendiri. Karena masyarakat saling menghargai baik Muslim maupun non muslim. Masyarakat tidak memiliki sifat fanatisme agama, akan tetapi mereka lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan, baik itu moralitas dan nilai-nilai etika. Semua aktivitas keagamaan berjalan dengan baik, toleran walaupun masyarakatnya menganut agama yang berbeda-beda. Menanamkan rasa tanggung-jawab bersama umat beragama untuk mentaati atura-aturan yang ditetapkan.

---

<sup>6</sup>Laman Rasmi Negeri Pulau Pinang, <http://www.Penerangan.gov.my>>maklumat Seberang Perai Tengah, diakses pada tanggal 22 Mei 2017.

Sehingga kesatuan dan persatuan untuk membangun kesejahteraan rakyat dalam kehidupan bermasyarakat tercapai.<sup>7</sup> Semua bisa terjaga dan terpelihara dengan baik.

Konflik yang terjadi antar umat beragama dalam masyarakat majemuk, terkadang bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor berbeda agama. Akan tetapi konflik yang terjadi disebabkan faktor politik kotor. Masyarakat meskipun berada dalam kemajemukan, agama diwarnai juga dengan berbagai aspek lain seperti ekonomi, politik sosial budaya dan lainnya, dan struktur masyarakatnya ditandai dengan dua ciri yang bersifat unik yaitu: pertama adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku, agama, adat serta perbedaan daerah. Hal ini ditinjau dari segi horizontal. Kedua ditinjau dari segi vertikal bahwa struktur masyarakat ditandai oleh adanya perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah yang sangat tajam. Perbedaan suku, bangsa adat dan kedaerahan tersebut yang merupakan ciri masyarakat bersifat majemuk sehingga mendorong terjadinya konflik antar umat beragama.<sup>8</sup>

Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan di mana tidak adanya pertentangan intern umat beragama, antar golongan-golongan agama, umat-umat beragama dan pemerintah. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifkan agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama sebagai mazhab dalam agama totalitas. Melainkan sebagai sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan antara orang yang tidak seagama dengan golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial masyarakat.

---

<sup>7</sup>Dawan Hahardjo, *merayakan kemajemukan kebebasan*, (Jakarta: Kencana, 2010) 361-362

<sup>8</sup> Ibrahim Bardan, *Resolusi Konflik dalam Islam*, ( Banda Aceh: Pustaka Nasional, )

Kerukunan antar umat beragama pada dasarnya merupakan program pemerintah. Bila terjadi perselisihan intern suatu agama maupun antar umat beragama, diselesaikan oleh umat beragama itu sendiri. Memahami kebenaran agama masing-masing akan mendorong setiap subyek lebih maju dalam membina dan memelihara kerukunan antar umat beragama, dengan demikian, berarti setiap subyek telah memelihara kemerdekaan bangsanya dengan menghimpun hasrat dari setiap golongan agama menjadi keinginan kolektif, sehingga terwujud keseimbangan, keselarasan serta keharmonian.<sup>9</sup>

Kerukunan antar umat beragama sebagai pengatur hubungan luar dalam tatacara bermasyarakat yang diwujudkan dengan kerja sama dalam proses sosial kemasyarakatan, yang diwujudkan dengan kerja sama dalam proses sosial kemasyarakatan. Pergaulan merupakan pengertian yang abstrak, ia selalu berada dalam kenyataan, dan pergaulan, manusia selalu berhadapan dengan berbagai masalah. Tiap masalah mengandung nilai positif dan negatif yang memerlukan pemecahan dan penyelesaian, karena itu, tiap pihak harus berusaha agar tiap masalah yang dihadapi, dipercayakan dan diselesaikan secara objektif dengan cara berpikir positif.

Gambaran realitas di atas menunjukkan bahwa adanya satu keunikan yang cukup menarik yaitu, di Pulau Pinang kerukunan antar umat beragama sangat diutamakan, lebih tepatnya di daerah Seberang Perai. Kecamatan tersebut berada dalam komposisi masyarakat yang heterogen yaitu muslim dan non muslim, walaupun muslim jumlah penduduknya lebih dari pemeluk agama minoritas akan

---

<sup>9</sup> Alfian, *Agama di Tengan Kemiskinan*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 1980), 93.

tetapi dalam kehidupan sosialnya tetap berdampingan dari dulu sampai sekarang tanpa terjadinya konflik yang disebabkan oleh agama.

Terwujudnya kerukunan umat beragama, keharmonisan masyarakat baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi, mereka selalu aman dan damai dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dari hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti persoalan kerukunan secara ilmiah, guna menemukan pengetahuan baru untuk dijadikan sebagai contoh di daerah lain yang masih rawan dengan konflik antar umat beragama.

Merujuk permasalahan di atas, peneliti ingin meneliti tentang **“Kerukunan Antar Umat Beragama di Pulau Pinang (Studi Kasus di Daerah Seberang Perai Tengah)”**

## **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kerukunan antar umat beragama di Pulau Pinang?
2. Apakah faktor-faktor yang mendorong kerukunan antar umat beragama di Pulau Pinang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat Pulau Pinang terhadap kerukunan antar umat beragama

2. Untuk menelusuri dan menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terciptanya kerukunan umat beragama di Pulau Pinang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian proposal skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dari segi teoritis diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan informasi bagi masyarakat umum tentang kerukunan umat beragama di Pulau Pinang, kemudian agar masyarakat tahu pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang kajian hubungan antar umat beragama.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah Ilmu Pengetahuan maupun hukum adat, khususnya mengenai kerukunan umat beragama. Dan juga bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata khususnya dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan terhadap judul skripsi ini maka perlu adanya penjelasan istilah.

Adapun istilah-istilah yang diperlukan dijelaskan dalam pembahasan ini adalah kerukunan, Umat dan Agama.

1. Kerukunan

Kata kerukunan berasal dari kata rukun yang artinya baik dan damai tidak bertentangan. Yang dimaksudkan dengan kerukunan menurut istilah berarti bersatu sehingga hubungan persahabatan terjalin dengan rukun. Tidak adanya pertentangan dalam kehidupan beragama melainkan terciptanya keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat untuk mengendalikan diri dalam wujud sesuai dengan agama masing-masing.<sup>10</sup>

## 2. Umat

Kata Umat beragama berasal dari suku kata yakni Umat adalah para penganut suatu Agama atau Nabi.

## 3. Agama

Agama adalah suatu istilah untuk menyebutkan kelompok kepercayaan berdasarkan wahyu Tuhan sebagaimana yang tercantum di dalam kitab suci-Nya, dalam Ensiklopedia umum dijelaskan pula bahwa agama adalah tentang kewajiban dan kebutuhan tentang aturan dan petunjuk. Perintah yang diberikan kepada manusia melalui utusan-utusan serta Rasul-Rasul-Nya, diajarkan pula kepada orang berpendidikan dan tauladan.

## F. Kajian Pustaka.

---

<sup>10</sup> Daniel Djuned, *Kerukunan Umat Beragama*, (Banda Aceh:2003), 3.

Penelitian mengenai kerukunan umat beragama sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Sementara penelitian tentang kerukunan umat beragama di Pulau Pinang sejauh ini belum pernah ada ditemukan, untuk mendukung penelitian tersebut peneliti akan melakukan penelitian dan penelusuran kepustakaan ditemukan beberapa buku banyaknya memberikan informasi tentang Kerukunan Umat Beragama di Pulau Pinang.

Karya Drs. Taslim HM Yasin, M.Si berjudul “*Kerukunan Umat Beragama, Ragam Varian Umat Beragama di Indonesia*”, buku ini banyak membahaskan tentang kerukunan antar umat beragama. dan dapat menambah pengetahuan tentang tata cara menjaga kerukunan antar umat beragama, sekaligus dapat memupuk sikap saling hormat dan menghargai pemeluk agama lain beragama di sesuatu negeri<sup>11</sup>. Karya Ahmad Iqbal Mohammad Noor berjudul “*Kau Sembah Apa?*”. Terbitan Puteh Press tahun 2016. Buku ini menceritakan perkembangan suatu agama itu di Malaysia dan persepsi umat beragama terhadap suatu agama lain. seperti berdialog dengan non-Muslim<sup>12</sup>. Karya Safrilsyah, M.Si, berjudul “*Sosio-religi dan Dinamikan Kerukunan Umat Beragama*”, terbitan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry tahun 2015, pada halaman 52, menceritakan tentang Akhlak personal dan akhlak sosial: rambu pergaulan antar umat beragama.<sup>13</sup>

## G. Landasan Teori

---

<sup>11</sup> Drs. Taslim HM Yasin, M.Si, *Kerukunan Umat Beragama*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006).

<sup>12</sup> Ahmad Iqbal Mohammad Noor, “*Kau Sembah Apa?* (Selangor: Puteh Press, 2016).

<sup>13</sup> Safrilsyah, M.Si, dkk., *Sosio-religi dan dinamika kerukunan umat beragama*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2015), 52-54.

Untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, warga masyarakat yang memeluk beraneka ragam agama, Muhamad Basyuni mengatakan. Manusia ditakdirkan oleh Allah sebagai makhluk sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap umat beragama diharapkan untuk mengelola kemajemukan secara baik dan benar, serta salah satu cara untuk membangun persaudaraan antar umat beragama.<sup>14</sup>

Syahrin Harahap, dalam tulisannya mengemukakan bahwa: perkembangan kerukunan umat beragama ingin membuat manusia damai dan harmonis dalam menyongsong masa depan umat manusia yang lebih baik, serta menampilkan pemikirannya yang jernih dan bening. Mencoba menawarkan kerja sama umat beragama dalam mewarnai dan mengarahkan modernitas untuk kemajuan dan kesejahteraan antar umat beragama.<sup>15</sup> Allah berfirman dalam Al Quran surah al-Hujurat ayat :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha mengetahui dan Maha meneliti”. (Q.S: al-Hujurat: 13)

Al Faruqi menjelaskan sikap tidak saling menghargai antara sesama pemeluk agama akan menyebabkan disharmonisan yang bisa saja menimbulkan konflik,

<sup>14</sup>Muhammad Basyuni, *Kebijakan dan strategi Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Dijlat Departmen Agama RI, 2006), 1.

<sup>15</sup>Syahrin Harapan, *teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011), 10.

sedangkan sikap saling menghormati akan menimbulkan suatu kerukunan (kerjasama) yang harmonis, dengan adanya keterbukaan diri terhadap orang lain baik itu antara sesama muslim maupun Non muslim dapat menghasilkan keharmonisan antar umat beragama, sehingga konflik antar umat beragama dapat dihindari.

Kerukunan merupakan suatu hal yang tidak dapat ditolak keberadaannya oleh siapapun. Kerukunan dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia seperti suku, bangsa, adat istiadat dan juga agama. dalam dunia global, batas-batas geografi dan budaya samar-samar serta kehidupan manusia telah berubah menjadi komunitas yang terbuka, menuntut adanya kesadaran penuh terhadap kerukunan khususnya kerukunan antar umat beragama.<sup>16</sup>

Salah satu fungsi dari agama adalah memupuk persaudaraan antar umat yang bercerai-berai. Kerukunan sebagai fakta hanya terdapat pada umat agama yang sama, sebaliknya benturan yang banyak terjadi antar golongan pemeluk agama yang berlainan dan tidak sedikit menodai lembaran-lembaran sejarah. Keadaan ini tentu saja menjadi penyebab utama adanya saling tuduh dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan adanya perbedaan keyakinan, disamping itu, faktor suku, ras, perbedaan budaya dan pendidikan, turut memainkan peran yang tidak kecil dalam hal ini.

Toleransi hidup beragama adalah menerima prinsip-prinsip saling mengerti, menghormati dan memahami urusan masing-masing umat beragama baik antar umat beragama serta umat beragama dengan pemerintah. Usaha yang dilakukan untuk

---

<sup>16</sup>D.Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), 169.

menjaga kondisi yang baik ini, perlu diciptakan situasi yang masing-masing golongan dapat berpegang teguh terhadap ajarannya disertai dengan sikap saling menghormati dan jangan sampai merugikan kepentingan pihak lain.<sup>17</sup>

Meskipun Malaysia negara yang menyatakan agama Islam sebagai agama resmi negara, namun penduduk Malaysia bukanlah seratus persen beragama Islam, masih banyak agama lain selain Agama Islam yang berkembang di Malaysia, namun meskipun demikian kerukunan antar umat beragama dan toleransi antar umat beragama di Malaysia terjaga dengan baik, terutama di Pulau Pinang di mana masyarakatnya hampir sama jumlahnya antara yang muslim dengan non muslim. Masyarakat saling menghormati dan menjaga hal ini sesuai dengan undang-undang Malaysia pasal 3 bahagian 1, “Islam ialah agama bagi Persekutuan; tetapi agama-agama lain boleh diamalkan dengan aman dan damai di mana-mana Bahagian Persekutuan”.

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif mengenai keadaan sebenarnya yang ditemui di lapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual atau kelompok<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> D.Hendropuspito, *Sosiologi...*, 171.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 106.

Metode pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan, Dalam sebuah penelitian mempunyai satu tujuan, tujuan dalam penelitian adalah suatu aktivitas yang dilakukan dalam penelitian<sup>19</sup>. Penelitian ilmiah diperlukan suatu metode yang sesuai dengan suatu permasalahan yang sedang diteliti. Agar lebih jelas lagi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Library Research* (Penelitian Keperpustakaan)

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data sekunder, yang dilakukan dengan cara membaca dan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

b. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Pengadaan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data Primer yang dilaksanakan dengan langsung datang ke lapangan, untuk menggali dan memperoleh data serta informasi terkait dengan kerukunan umat beragama di Pulau Pinang.

1. Sumber Data

Penelitian ini terdiri dari data primer dan juga data sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang merupakan penjelasan langsung dari beberapa responden mengenai pandangan tentang kerukunan umat beragama di Pulau Pinang.

b. Data Sekunder

---

<sup>19</sup> Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 151.

Data sekunder adalah data-data yang diambil dari setiap publikasi yang disusun oleh seorang penulis yang bukan pengamat langsung atau partisipasi dalam kegiatan yang digambarkan dalam data tersebut.

## 2. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah untuk memperoleh data dilakukan melalui wawancara langsung terhadap masyarakat setempat. Adapun penulis memilih kawasan penelitian karena penulis tertarik tentang kerukunan antar umat beragama di Pulau Pinang. Kegiatan bermasyarakat dan kehidupan sehari-hari, antara muslim dengan non-muslim.

Lokasi penelitian kerukunan antar umat beragama, dilakukan di sekitar daerah Seberang Perai Tengah, Pulau Pinang.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data lapangan. Penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak. Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan dan jawaban, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut<sup>20</sup>. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data,

---

<sup>20</sup> Sugiyona, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2005), 72.

yaitu dengan mengadakan dialog langsung terhadap responden melalui pertanyaan-pertanyaan secara lisan untuk mendapatkan keterangan.<sup>21</sup>

Selain itu, wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan memperoleh hasil penelitian yang akurat sesuai dengan judul penelitian. Sedangkan berdasarkan bentuk pertanyaan wawancara terbuka supaya responden memberikan informasi yang tidak terbatas.

#### b. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian secara langsung maupun tidak langsung.<sup>22</sup> Dalam proses observasi peneliti mengamati langsung ke lokasi penelitian, yaitu di daerah Seberang Perai Tengah.

### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan Skripsi merupakan hal yang penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Semua ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan. Sebagai jalan untuk memahami persoalan yang dikemukakan dalam penyusunan. Sebagai mana jalan untuk memahami persoalan yang dikemukakan secara sistematis, maka peneliti membagi pokok pembahasan menjadi lima bab. Hal ini

---

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 162.

<sup>22</sup> Safrilsyah Syarif dan Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial, Cet I* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 100.

dimaksudkan untuk memperjelaskan. Adapun perincian empat bab yang tertulis dalam skripsi ini sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang uraiannya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II, merupakan bab pembahasan tentang gambaran geografis penelitian yang akan diteliti yaitu jumlah penduduk kawasan penelitian, pendidikan, Bandar-bandar utama di Pulau Pinang, sosial ekonomi, agama dan budaya masyarakat.

Bab III, menguraikan tentang apa yang dimaksudkan dengan kerukunan antar umat beragama dan pendekatan yang dibawa untuk mencapai kerukunan antar umat beragama. Bab IV, membahas tentang hasil penelitian terhadap pembahasan kerukunan antar umat beragama di daerah penelitian. Faktor-faktor yang mendorong kerukunan umat beragama, hubungan umat muslim dengan non muslim terhadap kerukunan umat beragama secara internal dan eksternal. Bab V, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini pun peneliti tidak lupa mengajukan baik saran maupun kritikan yang dianggap perlu dan bermanfaat untuk perkembangan ke depan.

## **BAB II**

### **LETAK GEOGRAFIS LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Batas Wilayah**

Pulau Pinang adalah satu dari 13 negeri-negeri di Malaysia. Terletak berberdampingan dengan persisir barat laut Semenanjung Malaysia. Dipisahkan oleh Negeri Kedah di Sebelah Utara dan Timur, Negeri Perak di Sebelah Selatan dan Perairan Selat Melaka dan Sumatera (Indonesia) di Sebelah Barat. Pulau Pinang terdiri dari bagian pulau dan juga dataran yang dikenal sebagai Seberang Perai.

Luas wilayah keduanya, pulau dan Seberang Perai adalah 1,048 km persegi dan ianya dihubungkan dengan kapal penyeberangan feri dan juga dua jambatan yaitu Jambatan Pulau Pinang sepanjang 13.5km dan Jambatan Sultan Abdul Halim Mu'adzam Shah sepanjang 24km<sup>1</sup>.

Peta 2.1: Kedudukan Pulau Pinang



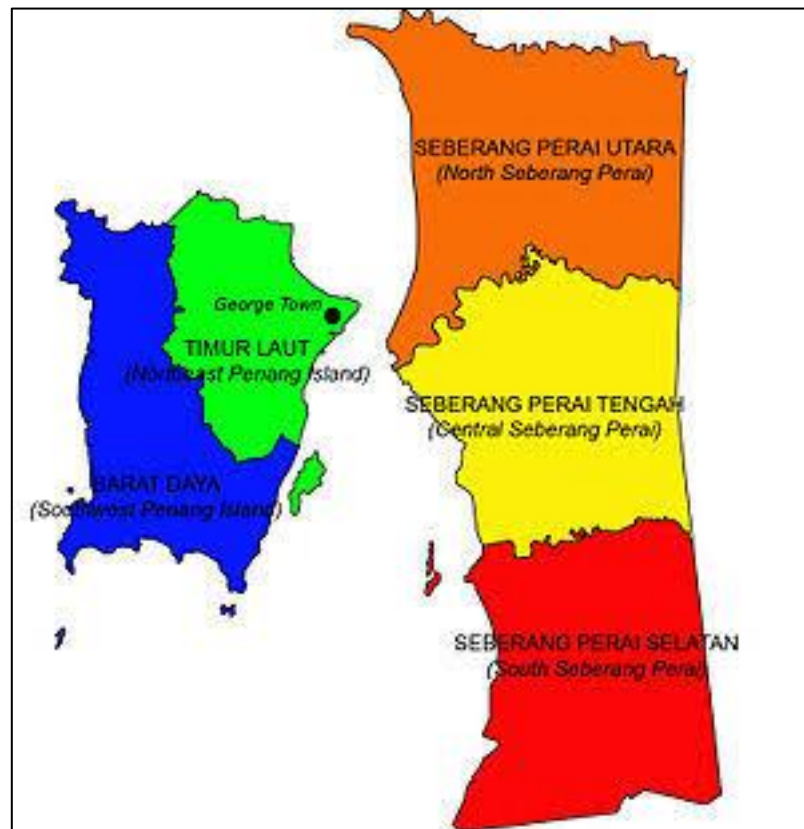
---

<sup>1</sup> Portal Rasmi Kerajaan Negeri Pulau Pinang, <http://www.Penang.gov.my/info#geografi> - Info, diakses pada tanggal 1 September 2017.

Pulau Pinang merupakan negeri bagian Malaysia yang kedua terkecil, setelah Perlis. Namun dari segi kepadatan penduduk, menduduki urutan pertama, berdasarkan luasannya. Negeri Pulau Pinang terbagi ke dalam 5 daerah yaitu, Daerah Barat Daya, Daerah Timur Laut, Seberang Perai Utara, Seberang Perai Tengah dan Seberang Perai Selatan.

Peta 2.2:

Pecahan Daerah di Pulau Pinang Tahun 2015



1. Pulau :
  - a. Daerah Timur Laut.

Timur Laut adalah salah satu dari lima daerah di Pulau Pinang. Ibu Kota Pulau Pinang adalah George Town, terletak di daerah ini. George Town merupakan daerah paling maju dan paling padat penduduk di Pulau Pinang. Pihak pemerintah daerah ini adalah Majlis Bandaraya Pulau Pinang. Daerah ini memiliki luas sekitar 124 km persegi. Memiliki populasi jumlah penduduk mencapai 508,181 orang, kepadatan 4,200/km (11,000/batu persegi)<sup>2</sup>.

b. Daerah Barat Daya.

Barat daya adalah salah satu daerah di Pulau Pinang yang merupakan daerah kepulauan. Kantor pusat untuk daerah ini terletak di balik Pulau. Luas daerah ini adalah 175 km<sup>3</sup> persegi dan memiliki populasi jumlah penduduk sekitar 196,195 orang dalam kepadatan 1,100/km (2,900/batu persegi).

2. Seberang Perai :

a. Seberang Perai Utara

Daerah Seberang Perai salah satu dari lima daerah di Pulau Pinang. Daerah ini terletak di bagian utara daratan Pulau Pinang. Pusat Kota daerah ini terletak di Kepala Batas, dan Kota terbesar ialah Butterworth. Ia merupakan salah satu dari tiga daerah pentadbiran di wilayah Seberang Perai, kawasan dataran semenanjung Malaysia. Daerah ini memiliki luas wilayah 267 km persegi dan populasi penduduk mencapai 185,325 orang.

---

<sup>2</sup> Maklumat asas Negeri Pulau Pinang 2013, Jabatan Perangkaan Malaysia, Jabatan Ukuran dan Pemetaan Malaysia (JUPEM)

b. Seberang Perai Tengah

Ibu kota bagi daerah ini terletak di Bukit Mertajam. Kotaini merupakan salah satu daerah dari tiga daerah pentadbiran di wilayah Seberang Perai, Kawasan datarandi Pulau Pinang. Luas wilayah seberang Perai Tengah adalah 239 km persegi dan memiliki jumlah penduduk sekitar 542,595 orang.

c. Seberang Perai Selatan

Wilayah ini memiliki luas 243 km persegi dan jumlah penduduk berjumlah 213,768 orang. Terdapat dua kota yang mendominasi wilayah ini yaitu Jawi dan Nibong Tebal. Pusat kota di wilayah ini adalah di Sungai Jawi. SPS merupakan salah satu dari tiga daerah pentadbiran di wilayah Seberang Perai, kawasan dataran di Pulau Pinang.<sup>4</sup>

Table 2.1

Keluasan Kawasan di Pulau Pinang

| <b>Keluasan daerah di Negeri Pulau Pinang</b> |                  |
|-----------------------------------------------|------------------|
| Pulau Pinang                                  | 1,049 km persegi |
| Daerah Timur Laut                             | 126 km persegi   |
| Daerah Barat Daya                             | 175 km persegi   |
| Daerah Seberang Perai Utara                   | 268 km persegi   |
| Daerah Seberang Perai Tengah                  | 238 km persegi   |
| Daerah Seberang Perai Selatan                 | 242 km persegi   |

Sumber 1: Jabatan Perangkaan Malaysia, Jabatan Ukur dan Pemetaan Malaysia (JUPEM)

---

<sup>4</sup>Daerah Seberang Perai, <http://www.Msm.m.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2017.

## B. Penduduk

Pulau Pinang memiliki populasi penduduk yang tinggi apabila dibandingkan dengan keluasan dan dibandingkan dengan negeri-negeri lain di Malaysia.

Berdasarkan data statistik Negeri Pulau Pinang pada tahun 2017, penduduk Pulau Pinang berjumlah 1.746.3 orang dan memiliki kepadatan penduduk 1,505 orang setiap km persegi. Perbedaan data statistik penduduk Pulau Pinang pada tahun 2013 berjumlah 1.647.716 orang.

Anggaran penduduk pertengahan tahun mengikut kumpulan umur, etnik dan jenis kelamin, Pulau Pinang, 2016 dan 2017<sup>5</sup>.

Table 2.2

Jumlah Penduduk di Pulau Pinang tahun 2014

| Anggaran penduduk Pulau Pinang 2014 |                                             |                       |         |         |           |                   |
|-------------------------------------|---------------------------------------------|-----------------------|---------|---------|-----------|-------------------|
| Jumlah                              | Warganegara Malaysia                        |                       |         |         |           | Bukan Warganegara |
|                                     | Jumlah Warganegara Malaysia di Pulau Pinang | Melayu dan Bumiputera | Cina    | India   | Lain-lain |                   |
| 1,746.300                           | 1,542.900                                   | 687.800               | 686.300 | 164.400 | 4.600     | 102.900           |

Sumber 2: Anggaran penduduk Pulau Pinang pertengahan tahun 2017, Jabatan Perangkaan Malaysia

Table 2.3

Jumlah Peduduk Daerah Seberang Perai Tengah Tahun 2014

| Penduduk Seberang Perai Tengah Tahun 2014 |        |
|-------------------------------------------|--------|
| Suku                                      | Jumlah |

<sup>5</sup>Anggaran Penduduk Semasa tahun 2017(Jabatan Perangkaan Malaysia, Putrajaya : 2017),

|                             |         |
|-----------------------------|---------|
| Melayu                      | 184,000 |
| Bumiputera                  | 1,600   |
| Cina                        | 133,700 |
| India                       | 35,600  |
| Lain-lain                   | 1,200   |
| Bukan Warga Negara Malaysia | 35,400  |
| Jumlah                      | 391,400 |

### C. Pendidikan

Table 2.4

Jumlah perpustakaan dan Jenisnya mengikut Daerah di Pulau Pinang tahun 2014.

| Jenis                                 | Daerah / District |     |     |     |     | Jumlah |
|---------------------------------------|-------------------|-----|-----|-----|-----|--------|
|                                       | DTL               | DBD | SPU | SPT | SPS |        |
| Perpustakaan Pusat                    | 0                 | 0   | 0   | 1   | 0   | 1      |
| Perpustakaan Cawangan                 | 1                 | 1   | 1   | 1   | 1   | 5      |
| Perpustakaan Desa.Komuniti Siber Ilmu | 4                 | 10  | 12  | 13  | 9   | 48     |
| Perpustakaan Desa                     | 1                 | 5   | 15  | 6   | 6   | 33     |
| Perpustakaan Bergerak                 | 3                 | 1   | 5   | 2   | 1   | 12     |
| Perpustakaan Pekan                    | 0                 | 0   | 2   | 0   | 1   | 3      |
| Perpustakaan Kanak-kanak              | 1                 | 0   | 0   | 0   | 0   | 1      |
| Perpustakaan Di Pusat Membeli Belah   | 1                 | 1   | 0   | 1   | 0   | 3      |
| JUMLAH/ TOTAL                         | 11                | 18  | 35  | 24  | 28  | 106    |

Sumber Data: Perbadanan Perpustakaan Awam Pulau Pinang

Data di atas hanyalah data yang dikumpulkan dari jumlah perpustakaan yang terdaftar di bawah Perpustakaan Negara Malaysia, belum termasuk perpustakaan

yang terdapat di setiap sekolah sekitar Pulau Pinang dan yang tidak berdaftar di bawah Perpustakaan Negara Malaysia<sup>6</sup>.



#### D. Kota-Kota Utama di Pulau Pinang

Peta 2.3

Kota di Pulau Pinang.

Sumber: Google Image/ Pulau Pinang

---

<sup>6</sup>Farizan et al, *Buku Data Asas Sosio-Ekonomi Negeri Pulau Pinang 2014/2015* ( Pulau Pinang: P.Setiusaha Kerajaan Negeri, 2015), 39.

Ibu Kota dan Kota terbesar di Pulau Pinang ialah *George Town*, dibuka pada tahun 1786 oleh *Capten Francis Light*. *George Town* adalah Kota kedua terbesar di Malaysia setelah Kuala Lumpur.<sup>7</sup>

*George Town* adalah Kota tertua di Malaysia apabila Ratu Elizabeth II menganugerahkan pengitirafan pada 1 Januari 1957. *Butterworth* adalah Kota kedua terbesar di Pulau Pinang. *Butterworth* hanya dipisahkan oleh Selat Utara dari *George Town* yang lebarnya 3 km. Kedua-dua buah kota ini juga terletak berdekatan dengan kota-kota satelit seperti Sungai Petani dan Kulim di Kedah, Kepala Batas, Bukit Mertajam, dan Batu Kawan di Seberang Perai serta Kota-kota di utara Negeri Perak. Kota-kota ini membentuk kawasan metropolis dengan jumlah penduduk melebihi 2 juta orang, menjadikannya kawasan metropolis kedua terbesar setelah Lembah Kelang<sup>8</sup>.

Table 2.5

Bandar Utama Di Pulau Pinang

| Kota-kota Utama di Pulau Pinang |               |
|---------------------------------|---------------|
| Air itam                        | Sungai Ara    |
| Balik Pulau                     | Sungai Nibong |
| Bayan Lepas                     | Sungai Dua    |
| Batu Kawan                      | Juru          |
| Gelugor                         | Butterworth   |
| Bayan Baru                      | Penaga        |
| Kepala Batas                    | Penanti       |
| Bukit Mertajam                  | Sungai Pinang |
| Jawi                            | Bukit Tengah  |
| Nibong Tebal                    | Sungai Puyu   |

---

<sup>7</sup>Kota di Pulau Pinang, <http://www.Msm.m.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2017.

<sup>8</sup>*Ibid*

### Sumber Data: Portal Rasmi Negeri Pulau Pinang

Bukit Mertajam merupakan kota utama di daerah Seberang Perai Tengah dan kota besar di Pulau Pinang. Nama 'Bukit Mertajam' adalah nama sebuah bukit yang berdekatan yang terletak di sebelah Timur Bandar ini dan dijadikan nama Bandar tersebut<sup>9</sup>

Kedudukan kota Bukit Mertajam terletak di wilayah sebelah barat Kulim, di timur Pulau Pinang, di utara Butterworth dan di selatan Nibong Tebal. Kota Bukit Mertajam terletak di tengah-tengah dataran Seberang Perai. Kota Bukit Mertajam merupakan Kota tertua yang terdapat di dataran Seberang Perai.

Bukit Mertajam ditadbir oleh Majlis Perbandaran Seberang Perai (MPSP) yang terletak di Bandar Perda, Bukit Mertajam. MPSP mentadbir tiga daerah yaitu Seberang Perai Utara, Seberang Perai Tengah dan Seberang Perai Selatan. Bukit Mertajam sebuah Kota yang berkembang pesat di Seberang Perai Tengah.

Kepala Batas merupakan Pusat Kota bagi daerah Seberang Perai Utara. Bandar terbesar di daerah ini adalah Butterworth. Kepala Batas terletak di tengah perjalanan Butterworth ke Sungai Petani, terletak 30 km dari George Town. Kepala Batas juga membawa maksud bahagian depan batas sawah padi. Batas adalah pemisah antara kotak pesawa-pesawah padi. Perjalanan dari Seberang Perai Tengah menuju ke Seberang Perai Utara, akan di pertontonkan pemandangan sawah padi

---

<sup>9</sup>Seberang Perai Tengah, <http://www.Penang.gov.my> diakses pada tanggal 15 Agustus 2017.

yang membentang luas di kiri kanan Lebuhraya Utara Selatan hingga ke Sungai Petani, Kedah<sup>10</sup>.

Kepala Batas sangat berdekatan dengan Tasek Gelugor, Penaga dan Bukit Mertajam. Stasiun kereta api Tasik Gelugor merupakan salah satu stasiun alternatif untuk penduduk setempat dan pelancung dari luar.

Nibong tebal, merupakan pusat kota di daerah Seberang Perai Selatan. Ianya menjadi kota tumpuan bagi penduduk setempat dan penduduk dari Perak yang berdekatan dengan perbatasan negeri. Daerah Seberang Perai Selatan kini menjadi tumpuan bagi penduduk Pulau Pinang maupun dari luar dengan adanya Stadium Sepak Bola di Batu Kawan.

Selain dari itu, daerah Seberang Perai Selatan kini giat membangun dari segi perindustrian, kawasan perumahan, dan fasilitas-fasilitas umum, seperti Pasaraya, stasion keretapi (ETS) dan banyak lagi fasilitas lain sedang dibangun.

Nibong Tebal juga terletak sebelah Lebuhraya Utara-Selatan berdekatan dengan susur “Jawi”. Terdapat juga stasion Keretapi Nibong Tebal. Lintasan ini merupakan salah satu sejarah yang disimpan hingga sekarang, dan dapat dilihat hingga sekarang. Tetapi sekarang, ia sudah digunakan untuk jalan untuk motokar untuk mengekalkan kejayaan sejarah tanah air. Daerah Seberang Perai Selatan meliputi beberapa kota yang besar seperti Simpang Ampat, Nibong Tebal, Sungai Jawi dan Sungai Bakap.

## **E. Sosial Suku**

---

<sup>10</sup> [www. Penang.gov.my](http://www.Penang.gov.my) diakses pada tanggal 18 Agustus 2017

Kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan, dalam pembahasan sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda.

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu, penduduk, kesehatan, pendidikan.

#### 1. Penduduk

Penduduk Malaysia pada tahun 2016 adalah 31.7 juta orang berbanding 28.6 juta orang pada tahun 2010. Pada tahun 2010 hingga tahun 2016, penduduk laki-laki dan perempuan meningkat masing-masing 1.7 juta orang dan 1.4 juta orang. Purata kadar pertumbuhan penduduk tahunan untuk waktu yang sama ialah 2.9 persen<sup>11</sup>.

Table 2.6

Statistik penduduk di Malaysia tahun 1970 hingga tahun 2016

| Statistik peningkatan penduduk di Malaysia untuk tahun 1970 hingga 2016 |        |        |           |                     |
|-------------------------------------------------------------------------|--------|--------|-----------|---------------------|
| Tahun                                                                   | Jumlah | wanita | Laki-laki | Peratus peningkatan |
| 2016                                                                    | 31.7   | 16.4   | 15.3      | 2.9                 |
| 2010                                                                    | 28.6   | 14.7   | 13.9      | 2.5                 |
| 2000                                                                    | 23.5   | 12.0   | 11.5      | 2.6                 |
| 1991                                                                    | 18.5   | 9.4    | 9.1       | 2.5                 |
| 1980                                                                    | 13.9   | 7.0    | 6.9       | 2.5                 |

<sup>11</sup> Buletin Perangkaan Sosial, Malaysia 2016, (Putrajaya: Jabatan Perangkaan Malaysia, 2016,) hal. 10

|      |      |     |     |   |
|------|------|-----|-----|---|
| 1970 | 10.9 | 5.5 | 5.4 | - |
|------|------|-----|-----|---|

Sumber Data: Jabatan Perangkaan Malaysia.

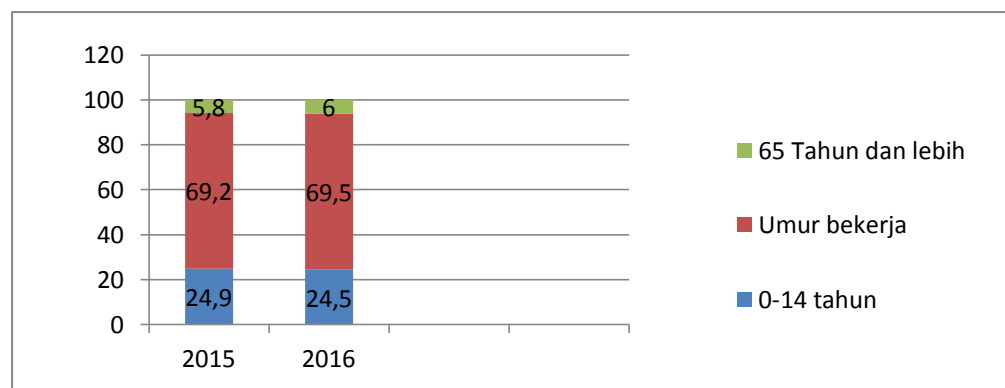
Dari segi struktur umur penduduk tahun 2016 berbanding tahun 2015, penduduk dalam kumpulan umur 0-14 tahun menurun 0.4 persen kepada 24.5 persen. Sebaliknya, penduduk umur bekerja (15-64 tahun) meningkat 0.3 persen dan penduduk berumur 65 tahun dan lebih turut meningkat menjadi 0.2 persen

Carta 1:

Penduduk Malaysia berdasarkan kumpulan umur, tahun 2015 dan 2016.

Sumber Data: Jabatan Perangkaan Negara Malaysia.

Jenis kelamin Malaysia pada 2015 dan 2016 masing-masing berjumlah 107. Pada tahun 2016, nisbah jantina yang melebihi peringkat Malaysia adalah Pahang (114), Johor (112), Sabah (109), Sarawak (109) dan Selangor (108). Manakala, jumlah laki-laki adalah kurang daripada perempuan di W.P. Putrajaya (87) pada tahun yang sama.



## 2. Ekonomi

Pengeluaran sosial ekonomi untuk Pulau Pinang adalah sebagai berikut<sup>12</sup>:  
Produk Domestik Kasar dalam pengeluaran ekonomi mulai tahun 2013- 2016<sup>13</sup>.

Table 2.7

Pengeluaran Ekonomi pada tahun 2013-2016.

| Sektor (RM Miliar)        | Tahun  |        |        |
|---------------------------|--------|--------|--------|
|                           | 2014   | 2015   | 2016   |
| Pertanian                 | 1.522  | 1.549  | 1.509  |
| Pertambangan              | 52     | 54     | 59     |
| Buruh pabrik              | 29.232 | 31.236 | 32.895 |
| Tukang atau Ahli Bangunan | 2.135  | 2.059  | 2.278  |
| Pelayan                   | 32.769 | 34.300 | 36.246 |
| Jumlah                    | 66.220 | 69.844 | 73.718 |

Sumber Data: Dokumentasi Jabatan Perangkaan Malaysia tahun 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa sektor pertanian pada tahun 2014 ke tahun 2015 memiliki peningkatan sebanyak 1.8% dan pada tahun 2015 ke tahun 2016 memiliki penurunan sebanyak 2.7 %

Seterusnya, pada pengeluaran pertambangan pada tahun 2014 ke tahun 2015 memiliki peningkatan 3.8 %, dan pada tahun 2015 ke tahun 2016 berlaku lagi peningkatan sebanyak 9.3 %.

Sektor pengeluaran buruh pabrik pada tahun 2014 ke tahun 2015 meningkat sebanyak 6.9 % dan pada tahun 2015 ke tahun 2016 dan mengalami peningkatan pada tahun selanjutnya pada tahun 2015 ke tahun 2016 sebanyak 5.3%.

---

<sup>12</sup>Ekonomi sosial Pulau Pinang, [http://www. Penang.gov.my](http://www.Penang.gov.my) di akses pada tanggal 20 september 2017

<sup>13</sup>Farizan et al, *Buku Data Asas Sosio-Ekonomi Negeri Pulau Pinang 2014/2015...*,134.

Dalam sektor ahli bangunan atau tukang pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 4.7 % dan tahun 2015 ke tahun 2016 memiliki peningkatan sebanyak 5.7 %.

Persentasi pengeluar terbanyak dalam setiap tahun adalah pelayanan. Hal ini karena, pelayanan merangkul pengangkutan, komunikasi, perdagangan barang dan penginapan serta restoran, keuangan dan asuransi, hartanah dan pelayanan perniagaan serta lain-lain. Jumlah keluaran pelayanan memiliki peningkatan pada setiap tahun. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 meningkat sebanyak 4.7 % dan pada tahun 2015 ke tahun 2016 terdapat peningkatan sebanyak 5.7 %.

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan, yang merupakan unsur penting dalam menciptakan sumber daya manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang dapat diartikan semakin tinggi pula tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya.

Taraf pendidikan di bagikan kepada tiga peringkat yaitu dari peringkat sekolah dasar, sekolah menengah dan peringkat Universitas.

Table 2.8

Bilangan Sekolah, pelajar dan guru di peringkat TK (tadika) di Pulau Pinang

| Jenis Sekolah | Bilangan | Bilangan | Bilangan Guru |
|---------------|----------|----------|---------------|
|---------------|----------|----------|---------------|

|                      | Sekolah | Pelajar |       |
|----------------------|---------|---------|-------|
| Sekolah Umum         | 158     | 7,444   | 323   |
| Sekolah Persendirian | 444     | 19,175  | 1,793 |
| Bilangan keseluruhan | 602     | 26,619  | 2,116 |

Sumber data: Jabatan Pelajaran Negeri Pulau Pinang

Table di atas menunjukkan awal peringkat pendidikan di Pulau Pinang diawali dengan tingkat pendidikan awal kanak-kanak (TK). Pada peringkat ini ibu bapa disarankan untuk mendaftar ke setiap sekolah TK yang ada di sekitar kediaman masing-masing. Anak-anak yang didaftarkan sekitar umur 4 tahun hingga umur 6 tahun.

a. Pendidikan Rendah (Sekolah Dasar)

Table 2.9

Jumlah sekolah, pelajar dan guru di peringkat sekolah dasar di Pulau Pinang

| Jenis Sekolah                          | Bilangan Sekolah | Bilangan Pelajar | Bilangan Guru |
|----------------------------------------|------------------|------------------|---------------|
| Sekolah Dasar SK/SRK                   | 149              | 85,194           | 7,050         |
| Sekolah Jenis Kebangsaan Cina SJK (C)  | 90               | 48,731           | 3,156         |
| Sekolah Jenis Kebangsaan Tamil SJK (T) | 28               | 5,923            | 569           |
| Sekolah Kebangsaan (KHAS)              | 3                | 123              | 73            |
| Sekolah Rendah Agama                   | 1                | 420              | 37            |
| Total                                  | 271              | 140,391          | 10,885        |

Sumber data: Buku Asas Sosial-Ekonomi Negeri Pulau Pinang, 2015/2016.

b. Pendidikan Menengah (SMP dan SMA)

Table 2.10

## Bilangan sekolah, pelajar dan guru peringkat sekolah menengah di Pulau Pinang

| Jenis Sekolah          | Bilangan sekolah | Bilangan Pelajar | Bilangan Guru |
|------------------------|------------------|------------------|---------------|
| SM Berasrama Penuh     | 2                | 1,310            | NA            |
| SM Khas                | 1                | 133              | NA            |
| SM Teknik & Vokasional | 1                | 599              | NA            |
| SMK                    | 102              | 103,490          | NA            |
| SMK Agama              | 4                | 2,607            | NA            |
| Jumlah                 | 110              | 108,139          | NA            |

Sumber data: Buku Asas Sosial-Ekonomi Negeri Pulau Pinang 2015/2016

Table 2.11

## Bilangan Sekolah mengikut Daerah di Pulau Pinang tahun 2014.

| Jenis                                          | Daerah/ District |     |     |     |     | Jumlah Total |
|------------------------------------------------|------------------|-----|-----|-----|-----|--------------|
|                                                | DTL              | DBD | SPU | SPT | SPS |              |
| Sekolah Kebangsaan                             | 13               | 21  | 38  | 28  | 20  | 120          |
| Sekolah Pendah kebangsaan                      | 17               | 2   | 5   | 4   | 1   | 29           |
| Sekolah Jenis Kebangsaan Cina                  | 37               | 14  | 16  | 16  | 7   | 90           |
| Sekolah Jenis Kebagsaan Tamil                  | 5                | 2   | 4   | 6   | 11  | 28           |
| Sekolah rendah Pendidikan Khas                 | 2                | 0   | 0   | 1   | 0   | 3            |
| Sekolah Agama Bantuan Kerajaan (SABK) Rendah   | 0                | 0   | 0   | 1   | 0   | 1            |
| Sekolah Menengah                               | 31               | 11  | 22  | 24  | 14  | 102          |
| Sekolah Menengah Vokasional                    | 0                | 0   | 0   | 1   | 0   | 1            |
| Sekolah Menengah Teknik                        | 1                | 0   | 0   | 0   | 0   | 1            |
| Sekolah Menengah Kebangsaan Agama              | 2                | 0   | 1   | 0   | 1   | 4            |
| Sekolah Menengah Pendidikan Khas               | 1                | 0   | 0   | 0   | 0   | 1            |
| Sekolah Menengah Berasrama Penuh               | 0                | 0   | 1   | 1   | 0   | 2            |
| Sekolah Model Khas                             | 0                | 0   | 1   | 0   | 0   | 1            |
| Sekolah Agama Bantuan Kerajaan (SABK) Menengah | 1                | 1   | 4   | 4   | 1   | 11           |
| Kolej Vokasional                               | 1                | 1   | 1   | 0   | 1   | 4            |
| Sekolah Antarabangsa                           | 5                | 3   | 0   | 0   | 0   | 8            |
| Sekolah Rendah Swasta                          | 2                | 1   | 1   | 0   | 0   | 4            |
| Sekolah Menengah Swasta                        | 6                | 0   | 1   | 2   | 0   | 9            |
| Sekolah Ekpatriat                              | 1                | 0   | 0   | 1   | 0   | 2            |

Sumber Data: Jabatan Pendidikan Negeri Pulau Pinang, Buku Asas Sosial-Ekonomi Negeri Pulau Pinang.

Jumlah sekolah di Pulau Pinang di keseluruhan daerah terdapat sebanyak 423 buah sekolah yang berdaftar di bawah Jabatan Pendidikan Negara. Terdapat 98 buah sekolah di Seberang Perai Utara, 93 buah sekolah di Seberang Perai Tengah, 61 buah sekolah di Seberang Perai Selatan, 118 buah sekolah di Timur Laut, 53 buah sekolah di Barat Daya.

Padatempoh tahun 2011 hingga tahun 2015, pelajar peringkat pengajian PhD dan setara menunjukkan peningkatan 1.6 % manakala graduan PhD menunjukkan peningkatan 1.3 %. Pelajar ditingkat pengajian Sarjana juga menunjukkan peningkatan iaitu 1.2 %, manakala pelajar peringkat Sarjana Muda menunjukkan peningkatan 0.7 %. Pelajar diploma pula menunjukkan penurunan 3.5 % dalam tempoh yang sama.

c. Pendidikan Tertinggi (Tingkat Universitas)

Pendidikan tertinggi adalah di peringkat universitas. Salah satu Universitas terkemuka di Malaysia adalah University Sains Malaysia (USM) yang terletak di Pulau Pinang. Selain USM, di Pulau Pinang terdapat juga beberapa universitas<sup>14</sup> dan institusi pendidikan privat lainnya. Pulau Pinang dengan Latar budaya yang indah menjadikannya salah satu tempat yang paling baik untuk belajar.

University Sains Malaysia (USM) berdasarkan *QS Work Ranking University* USM berada di peringkat ke 57 dengan pencapaian 64.0 di Asia. Universitas ini terletak di Jalan Sungai Dua, Georgetown, Pulau Pinang.

---

<sup>14</sup>Pendidikan Pulau Pinang, <http://www.malaysiauniversity.net/states-university/penang/> diakses pada tanggal 4 Februari 2018.

## **F. Agama-Agama di Malaysia**

Agama resmi di Malaysia ialah Agama Islam. Perlembagaan Persekutuan meletakkan Agama Islam di tempat tertinggi (Perkara 3)<sup>15</sup>. Sementara itu , melalui Perkara 11(1)<sup>16</sup> dan 11 (5)<sup>17</sup> Perlembagaan tersebut juga membenarkan rakyat Malaysia mengamalkan agama masing-masing. Perkara ini tidak membenarkan sembarangan aktivitas yang bertentangan dengan keamanan umum, kesehatan umum dan tingkah laku moral umum.

Malaysia selaku sebuah negara yang rakyatnya memiliki banyak etnik seperti etnik Melayu, Cina, India, Kadazan, Iban, Murut, Bajau, Bidayuh, Penan, Kelabat, Orang Asli dan sebagainya perlu memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam pelbagai agama yang menjadi panutan rakyat Malaysia.

Semua agama yang diamalkan di Malaysia seperti Islam, Buddha, Hindu, Kristian, Sikh dan Taoisme memiliki nilai nilai murni yang mengorak langkah ke arah perpaduan dan kesejahteraan, dan juga menjadi *platform* untuk kejayaan dan kekuatan rakyat Malaysia. Hakikatnya, kestabilan dan keharmonian yang selalu terjalin dalam masyarakat akan musnah, apabila rakyat gagal memelihara keharmonian dan nilai moral yang dibawa oleh agama.

---

<sup>15</sup>Undang-undang Malaysia Perlembagaan Persekutuan,( Pindaan 2009 ), 20 .

<sup>16</sup>*Ibid*, 7.

<sup>17</sup>*Ibid*.

Penekanan nilai yang baik agar dipatuhi oleh masyarakat dapat membantu mengawal individu masyarakat agar bertingkah laku yang baik. Bentuk hukuman dan ganjaran yang dijanjikan oleh agama masing-masing mengukuhkan lagi pelaksanaan kewajiban-kewajiban sosial kepada masyarakat .

#### 1. Masyarakat Malaysia Yang Majemuk

Hampir semua Negara memiliki masyarakat yang majemuk, baik dari segi etnik, budaya dan agama. Pada zaman nabi Muhammad S.A.W umpamanya, Madinah Al-Munawarah adalah sebuah negeri yang memiliki masyarakat dari berbagai suku dan agama. Yahudi dan Kristian adalah agama yang dominan di situ<sup>18</sup>.

Begitu juga hal yang terjadi di Malaysia. Malaysia mempunyai banyak suku dan agama yang dianut oleh masyarakat. Tugas sebuah Negara adalah mewujudkan keharmonian dan membangun intelektual masyarakat. Salah satu dari caranya adalah saling mengenali.

Allah SWT menyatakan dalam surah Hujurat ayat 13<sup>19</sup>:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling

---

<sup>18</sup> Ahmad Iqram Mohamad Noor, *Kau sembah apa? Berdialog dengan non-Muslim*, (Selangor: Puteh Press, 2016), 26

<sup>19</sup> Kementerian Agama Indonesia, *Al quran dan Terjemahan*(Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemah al quran, 2014)

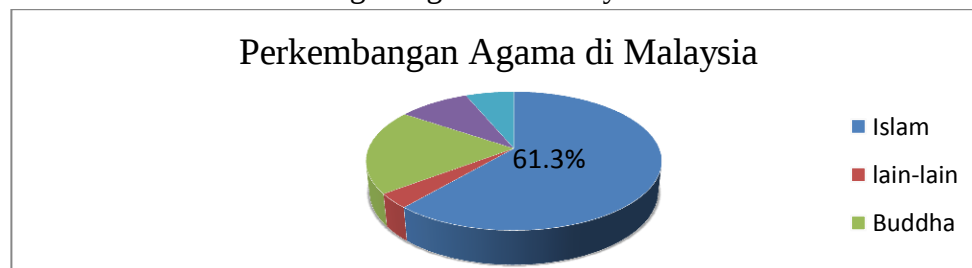
mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.( surah al Hujurat: 13)

Untuk mengenal antara satu sama lain, bukan hanya sekedar berkawan dan beramah tamah semata-mata. Ayat ini juga mengajarkan supaya menjadi orang yang mulia, yaitu dengan bertakwa kepadanya-Nya. Sifat takwa itu bukan saja untuk diri sendiri, tetapi juga perlu disebarakan kepada kaum dan bangsa lain. Sudah menjadi tanggungjawab kita sebagai seorang muslim yang bertakwa untuk menyampaikan dakwah.

Malaysia mempunyai pelbagai jenis pegangan, Agama Islam adalah agama yang paling dominan. Kemudian diikuti oleh agama Buddha, Kristian, Hindu, dan agama-agama lain<sup>20</sup>.

Jumlah penduduk mengikuti agama di Malaysia pada tahun 2010. Dimana penganut agama Islam lebih ramai dibandingkan dengan penganut agama lain yang rata-rata adalah Islam (61.3%), Buddha (19.8%), Kristian (9.2%), Hindu (6.3%) dan lain-lain (3.4%). Lain-lain adalah agama-agama primitif yang ada di Malaysia termasuk Agama Sikh dan Agama Tao yang turut berkembang di Malaysia.

Perkembangan Agama di Malaysia Tahun 2010



---

<sup>20</sup>Ahmad Iqram Mohamad Noor, Kau Sembah Apa..., 28

Sumber data: Buku Sosial Penduduk

Jumlah keseluruhan penduduk di Malaysia adalah 28,334,135 orang termasuk bukan warga negara Malaysia. Penduduk di Malaysia terbahagi kepada beberapa suku dan etnik iaitu melayu, cina, india dan lain-lain.

Table :2.12

Penduduk mengikut agama dan etnik di Malaysia, berdasarkan statistik penduduk tahun 2010

| Agama           | Jumlah     | Warga Malaysia |                    |            |                  |           |           |            | Bukan Wargane gara Malaysia |
|-----------------|------------|----------------|--------------------|------------|------------------|-----------|-----------|------------|-----------------------------|
|                 |            | Jumlah         | Bumiputera         |            |                  | Cina      | India     | Lain -lain |                             |
|                 |            |                | Jumlah Bumipu tera | Melayu     | Bumip utera lain |           |           |            |                             |
| Islam           | 17,375,794 | 15,762,012     | 15,538,928         | 14,191,720 | 1,347,208        | 42,048    | 78,702    | 102,334    | 1,613,782                   |
| Kristian        | 2,617,159  | 2,392,823      | 1,549,193          | -          | 1,549,193        | 706,479   | 114,281   | 22,870     | 224,336                     |
| Buddha          | 5,620,483  | 5,459,065      | 33,663             | -          | 33,663           | 5,341,687 | 32,441    | 51,274     | 161,418                     |
| Hindu           | 1,777,694  | 1,666,365      | 2,941              | -          | 2,941            | 14,878    | 1,644,072 | 4,474      | 111,329                     |
| Konfusianisme,  | 356,718    | 351,073        | 131,407            | -          | 131,407          | 218,261   | 716       | 689        | 5,645                       |
| Lain-lain agama | 111,759    | 96,378         | 50,347             | -          | 50,347           | 8,576     | 36,599    | 856        | 15,381                      |
| Tiada agama     | 202,763    | 183,808        | 132,560            | -          | 132,560          | 49,320    | 824       | 1,104      | 18,955                      |
| Tidak diketahui | 271,765    | 101,832        | 84,469             | -          | 84,469           | 11,387    | 192       | 5,784      | 169,933                     |
| Jumlah          | 28,334,135 | 26,013,356     | 17,523,503         | 14,191,720 | 3,331,788        | 6,392,636 | 1,907,827 | 189,385    | 2,320,779                   |

Sumber Data: Jabatan Perangkaan Malaysia,

Pulau Pinang merupakan salah satu provinsi di Malaysia yang memiliki pelbagai etnik, budaya dan agama. Semakin meningkatnya perkembangan ekonomi provinsi, maka semakin meningkat pula jumlah penduduk di Pulau Pinang. Statistik penduduk di Pulau Pinang menunjukkan peningkatan dari 1,717.7 orang pada tahun

2016 kepada 1,746.3 orang pada tahun 2017 dengan kadar peningkatan 0.5% untuk satu tahun<sup>21</sup>. Pertambahan penduduk di Pulau Pinang terjadi hampir setiap tahun.

Table 2.12

Penduduk beragama dan etnik di Pulau Pinang berdasarkan statistik penduduk tahun 2010.

| Agama                                            | Jumlah    | Warga Malaysia |                    |         |                  |         |         |           | Bukan Wargane gara Malaysia |
|--------------------------------------------------|-----------|----------------|--------------------|---------|------------------|---------|---------|-----------|-----------------------------|
|                                                  |           | Jumlah         | Bumiputera         |         |                  | Cina    | India   | Lain-lain |                             |
|                                                  |           |                | Jumlah Bumiput era | Melayu  | Bumiput era lain |         |         |           |                             |
| Islam                                            | 696,847   | 652,650        | 637,397            | 636,146 | 1,251            | 1,290   | 12,335  | 1,628     | 44,196                      |
| Kristian                                         | 80,035    | 73,203         | 2,315              | -       | 2,315            | 59,096  | 10,774  | 1,018     | 6,832                       |
| Buddha                                           | 556,293   | 539,025        | 1,987              | -       | 1,987            | 532,811 | 2,221   | 2,007     | 17,267                      |
| Hindu                                            | 135,887   | 126,873        | 119                | -       | 119              | 881     | 125,564 | 309       | 9,014                       |
| Konfusianisme, dan agama tradisi lain orang cina | 71,103    | 70,691         | 193                | -       | 193              | 70,237  | 113     | 148       | 412                         |
| Lain-lain agama                                  | 4,847     | 3,290          | 25                 | -       | 25               | 774     | 2,417   | 74        | 1,557                       |
| Tiada agama                                      | 5,588     | 3,423          | 105                | -       | 105              | 3,209   | 44      | 65        | 2,165                       |
| Tidak diketahui                                  | 10,784    | 2,367          | 145                | -       | 145              | 2,102   | 4       | 116       | 8,417                       |
| Jumlah                                           | 1,561,383 | 1,471,523      | 642,286            | 636,146 | 6,140            | 670,400 | 153,472 | 5,365     | 89,860                      |

Sumber Data: Jabatan Perangkaan Malaysia

<sup>21</sup> Anggaran penduduk semasa, (Jabatan Perangkaan Malaysia, Putrajaya: 2017), hal, 8

## 2. Tempat Ibadat

Table 2.13

Tempat Ibadah Mengikut daerah Pulau Pinang tahun 2012

|           | Daerah     |            |                      |                       |                        | Jumlah |
|-----------|------------|------------|----------------------|-----------------------|------------------------|--------|
|           | Timur Laut | Barat Daya | Seberang Perai Utara | Seberang Perai Tengah | Seberang Perai Selatan |        |
| Masjid    | 36         | 26         | 74                   | 48                    | 25                     | 209    |
| Surau     | 98         | 47         | 113                  | 119                   | 65                     | 462    |
| Gereja    | 39         | 2          | 8                    | 14                    | 4                      | 67     |
| Tokong    | 184        | 63         | 83                   | 104                   | 66                     | 500    |
| Kuil      | 70         | 12         | 42                   | 43                    | 75                     | 242    |
| Wat       | 12         | 3          | 1                    | 2                     | 0                      | 18     |
| Lain-lain | 4          | 0          | 1                    | 1                     | 0                      | 6      |
| Jumlah    | 443        | 153        | 322                  | 331                   | 235                    | 1,504  |

Sumber Data: Jabatan Perancang Bandar dan Desa,Pejabat Daerah dan Tanah tiap daerah, di Pulau Pinang.

Permohonan secara khusus untuk pembagunan Rumah Ibadat bukan islam hendaklah dikemukakan secara tertulis (biasa) kepada Yang Dipertua Majlis Perbandaran. Permohonan untuk pembangunan rumah ibadat bukan islam adalah berdasarkan syarat yang ditentukan satu Rumah Ibadat Bukan Islam untuk setiap 2,600 penganut agama berkenaan dan kelulusan kawasan berdasarkan 0.1 meter persegi untuk setiap penduduk.

Permohonan untuk rumah ibadat bukan Islam perlu dikemukakan kepada panitia Rumah Ibadat Bukan Islam. Panitia perlu menentukan kawasan melalui tanah-tanah yang sesuai melalui Pejabat Daerah dan Tanah (setara dengan Pejabat Pembuat Akta

Tanah atau PPAT). Sekiranya melibatkan tanah individu pengambilan tanah perlu dilaksanakan.

Tempat Ibadat di Pulau Pinang turut menjadi tempat wisata, antaranya adalah Masjid Kapitan Keling dan Kuil Arulmigu Mahamariamman di daerah Timur laut, Tokong Ular di daerah Barat Daya, dan Gereja St Ann di Daerah Seberang Perai Tengah.

Masjid Kapitan Keling ini dibangun pada tahun 1801 oleh Tentara East India Company yang beragama Islam, ia merupakan masjid terawal yang didirikan di Georgetown dan mengambil nama dari ketua komuniti askar India muslim bernama Cauder Mydin Merican. Masjid Kapitan Keling terletak di kawasan pengitirafan UNESCO.

Kuil Arulmigu Mahamariamman, merupakan salah satu kuil yang menjadi tumpuan masyarakat Malaysia yang beragama Hindu setelah kuil Sri Subramaniam, Batu Cave, Selangor. Seperti pada perayaan yang disambut pada 21 January yang lalu, Hari Thaipusam merupakan perayaan yang disambut oleh umat beragama Hindu di seluruh dunia, bagi menghormati dewa Hindu, Dewa Murugan, atau disebut Dewa Subramaniam. Thaipusam merupakan satu perayaan yang disambut secara besar-besaran dan meriah di Malaysia. Kuil Sri Subramaniam, Batu Cave, Selangor merupakan tumpuan utama penganut Hindu. Selain itu di Pulau Pinang Kuil Arulmigu Balathandayuthabani, di Perak Kuil Sri Subramaniam Gunung Cheroh, di Johor di sambut di Kuil Sri Muniswarar serta Kuil Subramaniam Jalan Kolam, dan

Kuil Nivasagar di Bandar Kucing, Sarawak. Perayaan Thaipusam hanya disambut di beberapa tempat saja di Malaysia, salah satunya di Pulau Pinang.

Gereja St Anne, Bukit Mertajam<sup>22</sup>. Gereja tua yang mula dibina pada tahun 1846, merupakan gereja Roma Katolik di Pulau Pinang, yang pada kebanyakan para penganut yang berbangsa Cina dan India. Bagunan Sanctuary Saint Anne mampu menampung seramai 3000 penganut dalam satu masa. Pada tanggal 26 Juli di Gereja St Anne, Bukit Mertajam akan diadakan satu perayaan tahunan menarik lebih 100.000 umat dari Malaysia, serta Singapura, Filipina dan Australia. Perayaan ini akan berlansung selama 10 hari.

---

<sup>22</sup>Wawancara yang dilakukan dengan Lazarus, Sebagai Pembantu Pastur (48 tahun) Pada tanggal 17 Februari 2017

### BAB III

#### KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

##### A. Definisi Kerukunan Umat Beragama

Kata kerukunan berasal dari kata rukun yang berasal dari bahasa Arab, *rukun*, (rukun) jamaknya *arkan* berarti asa atau dasar. Misalnya, rukun Islam, asas Islam atau dasar Agama Islam, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti rukun menurut nomina adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunya. Sedangkan rukun secara ajektive berarti baik dan damai, tidak bertentangan.<sup>1</sup>

Said Agil Husin Al Munawar menyebut secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah berasal dari Bahasa Arab “*rukun*”, berarti, tiang dasar, sila jamak dari rukun adalah “*arkan*”, artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada di antara unsur tersebut yang tidak berfungsi.<sup>2</sup>

Rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian dengan pengertian ini jelas bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti antar golongan atau antar bangsa, Pengertian rukun atau damai ditafsirkan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundangan-undang Kerukunan Hidup Umat Beragama*, edisi ke-v, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama (Proyek Peningkatan kerukunan Hidup umat Beragama, 1996,)), 5

<sup>2</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003) 129.

menurut tujuan, kepentingan dan kebutuhan masing-masing. Sehingga dapat disebut dengan kerukunan sementara, kerukunan politis dan kerukunan hakiki. Kerukunan sementara adalah kerukunan yang dituntut oleh situasi seperti menghadapi musuh bersama. Apabila musuh telah selesai dihadapi, maka keadaan akan kembali sebagaimana sebelumnya. Kerukunan politis sama dengan kerukunan yang sebenarnya, karena ada sementara pihak yang merasa terdesak. Kerukunan politis biasanya terjadi dalam peperangan dengan mengadakan gencatan senjata untuk mengulur-ngulur waktu, sementara mencari kesempatan atau menyusun kekuatan. Kedua kerukunan ini adalah kerukunan semu, sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi kerukunan hakiki adalah kerukunan murni, mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh dan hipokris.<sup>3</sup>

Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas ( sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara untuk menciptakan keharmonian antara seagama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian kerukunan yang dimaksud adalah agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antar warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan.

---

<sup>3</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar ...*, 131.

Sedangkan kesatuan perbuatan tindakan menanamkan rasa tanggungjawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggungjawab atau menyalahkan pihak lain, dengan kerukunan antar umat beragama, masyarakat menyadari bahwa negara adalah milik bersama dan menjadi tanggungjawab bersama umat beragama, karena itu kerukunan antar umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tapi kerukunan hakiki yang melandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.

Secara historis, kerukunan dalam pergaulan hidup telah menjadi milik dan ciri Bangsa Malaysia sendiri sejak zaman leluhur dahulu, maka mewujudkan kerukunan antar umat sebenarnya bukan merupakan usaha baru, tetapi sebagai bagian dari usaha dalam memelihara identitas dan integritas bangsa dan Negara, jadi kerukunan hidup umat beragama berarti perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat antar umat dan dalam satu agama itu sendiri.

## **B. Teori kerukunan Umat Beragama**

Ada tiga paradigma yang erat kaitanya dengan kerukunan hidup antar umat beragama. Ini menggambarkan kualitas kerukunan hidup umat beragama yang baik, dan yang menjadi masalah adalah ketika paradigma-paradigma ini semakin terkikis sehingga yang tersisa hanyalah konflik-konflik yang mewarnai kehidupan umat beragama .

### **1. Inklusivisme**

Inklusivisme adalah satu paham yang melihat bahwa kebenaran bukan hanya pada kelompoknya sendiri, karena itu mereka terbuka untuk berdialog dengan kelompok bahkan agama yang berbeda. Cak Nur memberikan satu penjelasan terhadap kerukunan beragama ini. Menurutnya, inklusivisme merupakan satu sikap yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap kejiwaan yang melihat kemungkinan orang lain itu benar. Menurut Cak Nur, hal ini didasari bahwa manusia dilahirkan semuanya fitrah, maka pada dasarnya setiap orang benar dan suci.<sup>4</sup>

Teologi Inklusivisme, dapat pula disebut sebagai “teologi kerukunan keagamaan”, baik di dalam satu agama tertentu maupun antara satu agama dengan agama lainnya. Pada pandangan inklusivisme beragama yang barang kali lebih mudah diterima ketimbang keempat paham yang lain, ini karena dalam paham inklusivisme seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanya paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama, mereka memiliki sikap toleran dan bersahabat dengan pemeluk agama lain. Sikap keterbukaan dalam berfikir positif dalam beragama, sehingga menghindarkan adanya *truth claim* antara umat beragama yakni yang menganggap agamanya paling benar.

## 2. Toleransi

Toleransi diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar, oleh karena itu, diantara orang yang berbeda pendapat harus

---

<sup>4</sup> Sabara, “Potret Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultural; Studi Kerukunan Umat beragama di Desa Banuroja, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo”, dalam Jurnal al-Fikr Vol.13 Nomor 3, (2013),83.

memperlihatkan sikap yang sama, yaitu saling menghargai dengan sikap yang sabar. Jadi, toleransi dapat diartikan sebagai sikap meneggang, membiarkan, dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya, dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya, dan dalam toleransi sebaliknya tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.

Toleransi dibedakan menjadi dua, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif ini adalah sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang nyata dalam kehidupan manusia, karenanya, tidak ada cara lain kecuali menerima perbedaan itu sebagai suatu fakta. Toleransi semacam ini dekat dengan pengertian inklusif. Toleransi lainnya adalah toleransi aktif, toleransi semacam ini tidak sekedar berhenti pada sikap penerimaan terhadap kenyataan dari keragaman yang ada, tetapi toleransi yang diwujudkan dalam sikap membangun koeksistensi aktif dengan terlibat aktif dalam keragaman tersebut.<sup>5</sup> Toleransi semacam ini memungkinkan penganut agama yang berbeda untuk berdialog secara aktif dan bekerja sama dalam berbagai bidang.

### 3. Pluralisme

---

<sup>5</sup> Muhammad Fathi Osman, *“Islam, Toleransi, dan Pluralisme”*, (Jakarta; Paramadina, 2006), 71.

Paradigma yang juga terkait dengan kerukunan antar agama adalah pluralisme. Pluralisme ini semacam perkembangan dari inklusivisme, jika inklusivisme meyakini adanya kesamaan substansial pada yang lain, maka pluralisme justru meyakini adanya perbedaan-perbedaan, namun tidak berhenti sampai disitu, pluralisme juga membangun kemungkinan kerja sama dalam perbedaan tersebut setelah membuka pemahaman yang konstruktif terhadap perbedaan. Pluralisme bukanlah sikap memandang bahwa semua agama adalah semua sama, tetapi sebuah sikap membangun kesepahaman dalam perbedaan yang diwujudkan dalam sikap hidup yang saling membangun sinergitas sosial demi kemaslahatan bersama.

Kerukunan hidup umat masing-masing untuk beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai. Karena itu kerukunan hidup umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagamaan dan perasaan orang lain. Tetapi ini tidak harus berarti bahwa kerukunan hidup umat beragama didasarkan pada sikap sinkretis, sebab justru akan menimbulkan kekacauan dan merusak nilai agama itu sendiri.<sup>6</sup>Ketiganya merupakan kunci penting terkait peningkatan kerukunan antar umat beragama yang baik dan berkualitas, yang dapat berdampak pada stabilitas nasional.

---

<sup>6</sup> Ajat Sudrajat, "*Makalah Agama dan Masalah Kekerasan*", Universitas Negeri Yogyakarta, 13. Dalam [staff.uny.ac.id/](http://staff.uny.ac.id/) diakses pada 20 September 2017.

### **C. Toleransi dalam Kebudayaan Sosial Keagamaan dan Keagamaan Budaya**

Toleransi dapat didefinisikan sebagai secara sukarela yaitu tidak mengambil tindakan terhadap sesuatu yang tidak dibenarkan, di mana ia membawa maksud kebebasan terhadap dan kebebasan bersyarat. Toleransi ditunjukkan dengan melibatkan sikap, pandangan, tingkahlaku dan kepercayaan. Selain itu, sebagai satu polisi atau sikap terhadap sesuatu yang tidak diterima, tetapi tidak pula ditolak secara aktif. Dimensi sosial adalah salah satu dari pelbagai dimensi yang perlu di kaji untuk memahami agama. Toleransi agama ialah sikap atau kesediaan untuk membenarkan dan menerima agama lain untuk diamalkan dalam mana-mana komuniti tanpa ada sebarang unsur prejudis, bertujuan untuk mencapai keharmonian dalam kehidupan bermasyarakat. Tambah beliau lagi, toleransi agama bukanlah membawa maksud melihat agama lain juga benar, tetapi ianya adalah memberikan hak kepada penganut agama lain untuk mengamalkan agama masing-masing.

Toleransi beragama yang diamalkan di Malaysia selama ini adalah dengan bersandarkan kepada Artikel 11(1) Perlembagaan Persekutuan Malaysia yang mana “tiap-tiap orang adalah berhak untuk menganuti dan mengamalkan agamanya tertakluk kepada Fasal (4),<sup>16</sup> mengembangkan agamanya”. Daripada peruntukan ini, sudah jelas bahawa umat Islam dan penganut-penganut agama lain bebas untuk mengikut dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing dengan tertakluk kepada syarat bahawa tidak boleh melakukan sebarang bentuk tindakan penyebaran mana-mana ajaran agama terhadap umat Islam. Islam sekadar mengiktiraf kewujudan

agama-agama lain di dunia ini sebagai suatu sunnatullah dan kebebasan beragama, bukan mengakui kebenaran doktrin dan falsafah ajaran yang terkandung di dalam agama lain.

Islam adalah agama yang dominan di Malaysia dan telah mewarnai kehidupan masyarakat Melayu selepas pertapaan agama Hindu di Tanah Melayu, oleh yang demikian, masyarakat Malaysia dan agama Islam telah dilihat sebagai sinonim dan kebanyakan persoalan mengenai adat istiadat, politik dan pemerintahan masyarakat Melayu telah dipengaruhi oleh Islam. Jika diperhalusi, nilai yang terkandung dalam Islam adalah bersifat universal dan dapat diterima oleh semua peringkat manusia dan mampu beroperasi dalam konteks kepelbagaian bangsa dan agama di Malaysia.<sup>7</sup>

Namun begitu, penganut Islam perlu berusaha untuk memahami realiti kehidupan beragama masyarakat bukan Melayu di Malaysia. Keadaan ini, selaras dengan ajaran agama Islam untuk mengelakkan sikap salah faham masyarakat bukan Islam terhadap penganut Islam. Penganut agama Kristian perlu mengamalkan sikap proaktif dan terbuka untuk memahami sosio-budaya dan agama masyarakat bukan Kristian khususnya masyarakat Melayu dalam usaha mendekati mereka.

Dari segi toleransi etnik, segelintir etnik Melayu sahaja yang menyatakan kesanggupan mereka untuk makan bersama dengan etnik Cina. Terlebih lagi masyarakat Cina di Pulau Pinang dan Kuala Lumpur tidak mempunyai masalah dan

---

<sup>7</sup> Azizan Baharuddin, Zaid Ahmad dll, *Laporan Penyelidikan Kajian Isu Cabaran Hubungan Antara Penganut Agama di Malaysia*, (UPM, Malaysia), 6.

lebih bertoleransi dalam konteks kesanggupan mereka untuk makan, kerja mahupun tinggal bersama dengan etnik Melayu. Selain itu dari aspek stereotaip pula, etnik Melayu melihat orang-orang Cina sebagai cerdik, bercita-cita tinggi, aktif, sopan dan bersih manakala bagi etnik Cina pula menggambarkan orang-orang Melayu sebagai bersih, kurang bercita-cita, aktif, sopan dan cerdik. Keadaan ini menunjukkan bahawa ada sebahagian amalan yang dipraktik oleh sesetengah etnik dapat diterima oleh etnik yang berbeza seperti kesanggupan untuk makan bersama dengan etnik lain.

#### **D. Akhlak Personal dan Akhlak Sosial: Rambu Pergaulan Antar Umat Beragama.**

Seiring didalam kehidupan sosial, umat Islam tidak mungkin menghindari kerja sama langsung dengan berbagai kelompok manusia, termasuk dengan mereka yang berbeda agama<sup>8</sup>. Hal ini merupakan suatu hal yang sangat alamiah di mana manusia berhubungan dengan manusia yang lain bahkan memiliki pandangan yang berbeda dalam agama, oleh sebab itu, hubungan antar manusia yang berbeda agama harus dijalankan dalam konteks akhlak personal dan akhlak sosial, jika yang pertama terkait dengan manifestasi personalitas seorang individu pada dirinya sendiri, yang kedua terkait relasi-relasi yang terbangun antar individu yang berbeda agama karena hubungan sosial dalam masyarakat yang tidak dapat dihindari.

---

<sup>8</sup> Safrilsyah, dkk, *Sosio-religi dan Dinamika Kerukunan Umat Beragama*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2015),52.

Setidaknya, Islam memiliki empat hal mendasar terkait dengan akhlak personal dan akhlak sosial ini, terutama dikaitkan dengan hubungan antar umat beragama, sebagai berikut:

#### 1. Menghormati Hak individu

Kebebasan beragama termasuk salah satu hak individu yang tidak boleh diintervensi oleh pihak lain. Terkait dengan ini, ada dua hal yang perlu digarisbawahi; pertama, bahwa ayat 256 Surah al-Baqarah yang biasa digunakan sebagai argumentasi kebebasan beragama, hanya berkaitan dengan kebebasan memilih Agama Islam atau lainnya<sup>9</sup>.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ...

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)

(Q.S. al-Baqarah : 256)

Janganlah kalian memaksa seseorang untuk memeluk Agama Islam, karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan terang, sehingga seseorang tidak perlu dipaksa untuk memeluknya.<sup>10</sup>

Seseorang yang dengan sukarela serta penuh kesadaran telah memilih satu agama, maka yang bersangkutan telah berkewajiban untuk melaksanakan ajaran agama tersebut secara sempurna. Kedua, satu dari lima tujuan pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan

---

<sup>9</sup> Safrilsyah, dkk, *Sosio-religi dan Dinamika Kerukunan Umat Beragama* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2015), 53.

<sup>10</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *“Shahih Tafsir Ibnu Kasir Jilid 2, ( Jakarta: Pustaka Ibnu Kasir, 2012), 16.*

pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta membentengi mereka dari setiap usaha pencemaran atau pengeruhan kemurniannya.<sup>11</sup>

Manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk memilih dan menetapkan jalan hidupnya, serta agama yang dianutnya, tetapi kebebasan ini bukan berarti kebebasan memilih ajaran-ajaran agama pilihannya itu, mana yang dianut dan mana yang ditolak, karena Tuhan tidak menurunkan suatu agama untuk dibahasakan oleh manusia dalam rangka memilih yang dianggapnya sesuai dan menolak yang tidak sesuai.

Usaha untuk membina kerukunan umat beragama, hal-hal yang bersifat keyakinan dan doktrinal tidak dapat menjadi ranah kerjasama. Ketika masalah ini muncul, maka jawabanya adalah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”. (Q.S. al-Kafirun : 5)

## 2. Memberi hak-hak sosial

Kebebasan pribadi adalah hak paling asasi bagi manusia, dan kebebasan paling suci adalah kebebasan beragama dan menjalankan agamanya, selama tidak mengganggu hak-hak orang lain.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa

---

<sup>11</sup> M.Quraish Ahihab, “Membumikan Al Quran, ( Bandung: Mizan, 2013),576.

manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”.<sup>12</sup>  
(Q.S: Yunus: 99)

Bagi menjamin kebebasan kelompok, masyarakat dan antar negara, Allah memerintahkan memerangi kelompok yang berbuat jahat terhadap kelompok lain.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَفَقْتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S. al-Hujurat: 9)<sup>13</sup>.

Begitu pula hak beribadah kalangan non-muslim. Khalifah Abu Bakar menasehati Yazid ketika akan memimpin pasukan:

“Kamu akan menemukan kaum yang mempunyai keyakinan bahwa mereka tenggelam dalam kesendirian beribadah kepada Allah di biara-biara, maka biarkanlah mereka.”

Khalid bin walid melakukan kesepakatan dengan penduduk setempat untuk tidak mengganggu tempat peribadahan (gereja dan sinagong) mereka serta tidak melarang upacara-upacaranya.

Kerukunan hidup beragama untuk golongan minoritas diatur oleh prinsip umum ayat dalam surat al-Baqarah ayat 256:

---

<sup>12</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, “*Shahih Tafsir Ibnu Kasir Jilid 4*, (Jakarta; Pustaka Ibnu Kasir, 2012), 469.

<sup>13</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, “*Shahih Tafsir Ibnu Kasir Jilid 8*, (Jakarta; Pustaka Ibnu Kasir, 2012), 469.

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam beragama”.(Q.S. al-Baqarah :256).

Sebagai ganti segala masalah sipil dan kehidupan pribadi bagi mereka yang diatur syari’at Islam dengan syarat mereka bersedia menerimanya sebagai undang-undang.

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلْسُحْتِ فَإِن جَاءُوكَ فَأَحْكُم بَيْنَهُم أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِن حَكَمْتَ فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ ٤٢

“Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil”. (Q.S. al-Maidah : 42).<sup>14</sup>

### 3. Berbuat adil

Islam menjelaskan bagaimana memutuskan perkara di antara manusia harus dengan orang yang tidak sekeyakinan dengan yang memutuskan perkara itu. Pekenannya adalah siapapun dalam berbagai peselisihan dan perbedaaan .<sup>15</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ ۖ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ  
عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ۖ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat

<sup>14</sup>Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, “*Shahih Tafsir Ibnu Kasir Jilid 3*, (Jakarta; Pustaka Ibnu Kasir, 2012), 123-124.

<sup>15</sup>Tim Ulama Al-Azhar, *al-Tafsir al-Wasith li Al Quran al-Karim*, (Kairo: al-Hay’ah li Syu’un al Mathabi al-Amiriyah, 1973), Jilid II, 900.

kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Maidah : 8)<sup>16</sup>

Rasyid Ridha mengatakan bahwa janganlah kalian menjadikan kebencian, amarah dan permusuhan terhadap suatu kelompok menyebabkan kalian tidak berlaku adil terhadap hak-hak mereka. Tidak ada alasan bagi orang yang beriman untuk tidak berbuat adil, tidak mengedepankan kasih sayang. Sebaiknya, menjadi keniscayaan bagi mereka untuk menempatkan keadilan itu bebas dari kepercayaan pribadi dan nafsunya.

#### 4. Memelihara Tujuan Beragama

Visi keagamaan tidak hanya bersemangat membangun kerajaan di akhirat, tetapi juga memberi motivasi pembebasan, agama bukan hanya menekankan penyelamatan individu, tetapi agama dapat membawa penyelamatan sosial. Karena itu, agama ditanamkan untuk mampu mengintegrasikan nilai etika antar kesalehan individu dan ketakwaan sosial<sup>17</sup>.

Pemahaman menyeluruh tentang beragama maka akan terbuka ruang untuk dapat berinteraksi dengan manusia sebagai *hablun minannas*, dandidalam buku

---

<sup>16</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, “*Shahih Tafsir Ibnu Kasir Jilid 2*, (Jakarta; Pustaka Ibnu Kasir, 2012), 58.

<sup>17</sup> M. Husein Wahab, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama* dalam Syamsul Rijal dan Fuadi, *Refleksi Filsafat terhadap Persoalan Kehidupan Sosial Keagamaan*, (Banda Aceh; Ar-Rijal, 2004), 9.

*Arnold Toynbee An Historian Approach to the Study of Religion* mengatakan Yahudi, Kristen dan Islam memiliki suatu tendensi ke arah *eksklusifisme* dan intoleran.

Perlu dicatat bahwa ada tujuh manifestasi agama-agama tingkat tinggi dunia, pertama, realitas transenden ini juga imanen dalam hati manusia (seperti Al Quran mengatakan bahwa Tuhan lebih dekat kepadamu dari urat lehermu sendiri), ketiga, realitas adalah kebaikan tertinggi. Keempat, realitas Ilahi adalah cinta tertinggi (ultim) yang mengungkapkan diri kepada dan di dalam diri manusia. Kelima, jalan manusia kepada Tuhan secara universal adalah jalan pengorbanan. Keenam, semua agama tidak hanya mengajarkan jalan kepada Tuhan, namun sekaligus jalan kepada sesama. Ketujuh, cinta adalah jalan penting menuju Tuhan.

#### 5. Bersikap Ihsan sebagai konsep nilai

Al-Ihsan mencakup tiga dimensi kesadaran batin, yaitu; Kepekaan teologi dan intensitas antara makhluk-makhluk dengan Tuhan; kepedulian sosial, banyak keprihatinan terhadap realitas sosial, mulai dari rumah tangganya sendiri sampai realitas sosial yang lebih luas, bahkan sampai hubungan dengan manusia dalam lingkup yang tidak terbatas sebagaimana terimplisit dalam Qs. Al-Baqarah: 177, al-

Dzariyat: 15-19, al-Nisa':36 dan Ali Imran: 134<sup>18</sup>. Ketahanan Mental baik dalam menghadapi tantangan hidup yang sulit maupun dalam menghadapi godaan materi.<sup>19</sup>

a. Membangun Sikap beragama yang mendorong kerukunan

Membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh umat Islam, yaitu:

1) Sikap Moderat.

Sikap moderat harus dipupuk sebagai insan yang berada pada posisi pertengahan (*wasatha*), tidak berat sebelah. Karena itu, peribadi umat ini harus disirami dengan:

a) *Fiqh al-Waqi* (Pemahaman Kontektual)

Islam memberi tempat pada dua jenis penghayatan agama, pertama eksoterik (*zahir*) yang berorientasi pada formalitas fiqhiyyah, norma dan aturan keagamaan yang ketat. Kedua, esoterik (*bathini*) penghayatan keagamaan yang berorientasi pada keberagaman dan tujuan beragama. Tekanan yang berlebihan kepada salah satu aspek ini akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip *ekulilibrium* (*tawazun*) dalam Islam, karena itu muncul perpaduan dua model itu seperti digagas oleh al-Gazali dalam mangnum opusnya *Ihya Ulumudin* sebagai paduan syariah (*exoterisme*) dan sufisme (*Esoterisme*) secara harmonis dan menunjang oleh model lain seperti

---

<sup>18</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, "*Shahih Tafsir Ibnu Kasir Jilid 2*, (Jakarta; Pustaka Ibnu Kasir, 2012), 295.

<sup>19</sup> Mohammad Tholhah Hasan, "*Islam dan Etika Pembangunan, Tinjauan dari Aspek Ihsan*, (Yogyakarta; LKPSM-NU-DIY, 1989), 24-25.

Hasan Bashri sebagai ulama berorientasi Sunni dengan kecenderungan hidup zuhud (*asketis*).

*b) Fiqh al-Awwaliyyat* (Pemahaman Skala Prioritas).

Skala Prioritas ini penting agar setiap individu umat dapat menempatkan unsur-unsur agama.

2) Memahami Sunnatullah dan Penciptaan.

Sunnatullah dalam keberagamaan ciptaan ini (Qs. Al-Hujurat/49:13) sekiranya mendorong setiap individu memahami umat untuk mengatakan bahwa keberagaman itu adalah kekuatan, dan dengan pemahaman itu diharapkan akan hilangnya kemungkinan konflik horizontal dalam kehidupan masyarakat.

3) Memberikan kemudahan bagi orang lain dalam beragama.

Memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk beribadah itu dijamin secara normatif dan yuridis. Secara yuridis, agama menjamin kebebasan mengamalkannya sebagaimana tercantum dalam pasal 29 UUD 1945.

4) Memahami Teks-teks Agama Secara Komprehensif

Agama Islam biasa memerankan fungsinya menjadi dialektis – konstruktif, perlu dikembangkan pemahaman pesan agama secara baik dan komprehensif. Dalil-dalil normatif yang ada dalam Al Quran dan hadist harus dipahami juga dengan pendekatan teori-teori sosial, atau lebih tepatnya harus dikontekstualisasikan agar berfungsi historis, kekinian dan membumi. Para ulama atau pemuka agama sangat dibutuhkan dalam melakukan interpretasi agama. Ulama dapat berperan langsung untuk mencerahkan kehidupan masyarakat melalui pemahaman agama yang baik,

sehingga pesan-pesan agama menjadi fungsional serta ajaran keadilan, toleransi dan kasih sayang yang terkandung di dalam agama menjadi implementatif dan integratif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Agama harus berfungsi mentafsirkan kenyataan hidup dan mengarahkan; artinya memiliki fungsi interpretatif dan fungsi etis. Perspektif ini, interpretasi agama tidak hanyut dan tenggelam dalam politik dan politik tidak dicampuradukkan. Dalam situasi seperti ini, interaksi perubahan merupakan hal yang ingin dituju, sehingga kehidupan bersama akan lebih manusiawi karena lebih merdeka dan lebih adil. Tanpa dua fungsi ini, agama akan mudah menjadi lebih legitimasi oleh praktik politik atau praktik ekonomi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

b. Terbuka dunia luar, mengedepankan dialog.

Membangun kerukunan umat beragama dapat digambarkan dalam empat bentuk kegiatan, pertama, dialog kehidupan antar umat beragama dalam kelompok kecil yang saling mengenal. Kedua, dialog pengalaman religius. Pada tataran ini, setiap individu umat saling memperkaya penafsiran dan penghayatan agamanya yang intinya adalah untuk saling berbagi pengalaman. Ketiga, dialog teologis, baik taraf teologis ilmiah atau berbagai pengalaman yang sederhana. Keempat, dialog aksi atau kerjasama untuk memperjuangkan masyarakat yang lebih adil<sup>20</sup>.

Dasar dialog paling kurang diikat dengan enam beranggapan, pertama, bahwa semua agama ada pengalaman mengenai suatu realitas yang dipahami dengan berbagai cara, baik dalam masing-masing agama maupun di kalangan semua agama.

---

<sup>20</sup> Taslim Hm Yasin, *"Dialog Antar Agama"*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006), 114-115.

Kedua, bahwa pengakuan terhadap pluralitas diperlukan untuk melindungi kebebasan dan menghormati keterbatasan manusia. Ketiga, bentuk pluralitas agama berfungsi sebagai alat. Keempat, keterbatasan dan kebutuhan akan komitmen terhadap realitas transenden, maka pengalaman partikular, meskipun terbatas, akan berfungsi sebagai kriteria yang mengasahkan pengalaman keagamaan pribadi sendiri. Kelima, ajaran mengenai toleransi dan keharusan moral harus selalu diperhatikan. Keenam melalui dialog kritis terhadap diri sendiri lebih jauh ke dalam pengalaman partikular mengenai realitas transenden (dan mungkin ke dalam realitas transenden kepada orang lain).

c. Toleran

Sikap toleran (tasamuh) akan muncul apabila seseorang memiliki karakter sebagai berikut:

1) Sadar akan keberagamaan

وَلِكُلِّ وَجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٤٨

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S: al Baqarah : 148)

Al Quran Qs al-Baqarah; 148 Mengakui masyarakat terdiri dari berbagai komunitas dan memiliki orientasi kehidupan dari berbagai komunitas dan memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas

dalam menjalankan ibadahnya. Sebagai etika pluralitas, kehidupan ini tidak perlu adanya ketegangan, permusuhan dan konflik dengan agama-agama lain selama tidak saling memaksakan.

Sebagai Ideologi dan gerakan politik, pluralitas pernah diteladankan Rasulullah saw kepada Umar dan diteruskan kepada para khalifah. Bukti-bukti empiris pemahaman pluralitas dalam Islam terjadi dalam kehidupan sosial, budaya dan politik yang konkret di Andalusia, Spanyol, pada masa pemerintahan Khalifah Umawiyah. Sejarah mencatat bahwa kedatangan Islam di Spanyol telah mengakhiri politik monoreligi secara paksa oleh penguasa selama 500 tahun telah menciptakan masyarakat Spanyol yang pluralistik, sebagai para pemeluk tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Yahudi dapat hidup berdampingan dan rukun.<sup>21</sup>

## 2) Sadar akan fungsi agama

Kehadiran agama untuk menghilangkan kekacauan dalam kehidupan manusia sehingga lebih teratur dan lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan Allah hingga kembali menghadap-Nya.

Agama secara umum memiliki beberapa fungsi yaitu;

- a) Fungsi edukatif. Artinya ajaran agama harus menjadi ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran secara yudiris menyuruh dan melarang.
- b) Fungsi penyelamat. Keselamatan yang dimaksudkan dalam arti yang luas, dunia dan akhirat, dan dalam konteks ini, agama mengajarkan penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan. Pelaksanaan

---

<sup>21</sup>Dadang Kahmad, "*Sosiologi Agama*", ( Bandung: Pustaka Setia, 2011), 173.

pengenalan kepada unsur supernatural itu bertujuan agar dapat berkomunikasi dengan baik.

- c) Fungsi sebagai pendamai. Melalui agama, seseorang yang bersalah dan berdoa dapat mencapai kedamaian batin.
- d) Fungsi sosial kontrol. Agama sebagai norma yang menjadi pengawas sosial baik secara individu maupun kelompok. Agama sebagai instansi merupakan norma bagi pengikutnya. Sedangkan agama sebagai dogmatis menjadi fungsi kritis bersifat profetis (wahyu).
- e) Fungsi pembuka solidaritas. Agama dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok dan perorangan.
- f) Fungsi transformatif dimana dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- g) Fungsi kreatif yang mendorong umatnya untuk bekerja produktif.
- h) Fungsi sublimatif yang menguduskan akan usaha manusia sehingga bernilai duniawi dan ukhrawi.

Hampir semua peradaban besar yang pernah tumbuh di muka bumi pada mulanya di motivasi oleh keyakinan agama. Berbagai monument peradaban semacam bangunan piramid di Mesir, Candi Borobudur di Jawa Tengah dan sekian banyak bangunan kuno di Yunani merupakan dorongan keyakinan agama. Ratusan bangunan gereja yang begitu megah di Eropa dan masjid yang amat monumental di Makkah dan

Madinah adalah bukti kekuatan dan kontribusi agama dalam membangun peradaban dan juga ekspresi arsitektual yang menghiasi lembaran sejarah manusia.<sup>22</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan komunikasi satu sama lain, dan dalam kelompok sosial religius komunikasi yang dilakukan tentu juga komunikasi religius. Komunikasi religius bersifat: pertama, terjadi antara komunikan dan komunikator religius, seperti Tuhan dan Rasul-Nya. Kedua, isinya merupakan pesan atau ajaran suatu agama. Ketiga kemasan dan cara menyampaikan bersifat religius.

3) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Setiap manusia meyakini kebenaran yang ada padanya dan itu merupakan hak kebebasan, tetapi tidak boleh memaksakan keyakinannya itu kepada orang lain. Hal itu disebabkan orang lain juga memiliki kebebasan yang sama dengannya.

4) Bersahaja dalam berdakwah

Hal ini telah digariskan oleh Allah dalam Al Quran:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S: An- Nahl; 125)<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Muhammad Muslih, “*Problem Hubungan Islam dan Barat; Kajian Pemikiran Karel A. Steenbrink*”, (Yogyakarta: 2003), 77.

<sup>23</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, “*Shahih Tafsir Ibnu Kasir Jilid 5*, (Jakarta; Pustaka Ibnu Kasir, 2012), 279-280.

Allah berfirman memerintahkan kepada Rasul-Nya Muhammad untuk menyeru manusia ke jalan Allah dengan hikmah, oleh karena itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar lemah lembut, sebagaimana perintah-Nya kepada Nabi Musa dan Nabi Harun tatkala Allah mengutus mereka kepada Raja Fir'aun.

#### 5) Kerjasama dalam urusan duniawi

Urusan kemasyarakatan, Rasulullah saw. mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang kafir, seperti perjanjian Hudaibiyah dengan orang-orang musyrik, perjanjian damai dengan orang Yahudi di Madinah, dan perjanjian dengan kaum Nashara di Najran. Hal ini boleh dilakukan demi kemaslahatan bersama, dan dalam tataran ini pemeluk agama lain yang terikat dengan perjanjian termasuk dalam golongan orang kafir *mua'ahhad* (ada perjanjian dengan kaum muslimin), dan bukan orang yang harus diperangi. Rasulullah saw, bersama kaum muslimin melaksanakan isi perjanjian bersama kaum kafir waktu itu.

#### 6) Pemahaman Agama

Problematika kerukunan menurut sebagian ulama termasuk Wahbah al-Zuhayli di antaranya disebabkan oleh pemahaman yang keliru tentang substansi agama itu sendiri termasuk penafsiran teks-teks keamanan. Beragama harusnya merasa nyaman dan aman, jika beragama selalu disertai perasaan berdosa, mungkin bisa menimbulkan sikap paranoid. Pernyataan seperti ini sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai peringatan untuk setiap pemeluk agama dalam bersikap realistis

dalam menghadapi kenyataan hidup. Umat beragama tidak dikehendaki bersikap *tatharruf* (ekstrim) dan juga utopis dalam menjalankan ajaran agamanya.

*Al-Tharruf* itu biasa dalam berbagai bentuk, di antaranya; pertama, *al-Tatharruf al-I'tiqadi* sebagaimana dijelaskan al-Syatibi adalah ekstrimisme (*al-ghuluw*) pada sebagai masalah *fur'iyah* (parsial) dan menempatkannya sebagai usul (dasar dalam beragama). Kedua, *al-tatharruf al-Amali* yaitu ekstrimisme dalam beramal dalam arti menempatkan sesuatu yang tidak ada porsi dalam syariat lalu menjadikannya sebagai ibadah yang mesti dikerjakan. Ketiga, *al-Tatharruf al-Siyasi* dalam arti kekerasan dan ekstriminisme yang digunakan dalam gerakan sosial dan politik dengan maksud dan tujuan-tujuan tertentu dan keempat, *al-Tatharruf al-Kharij* (al-Dawli).

#### **E. Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama**

##### **1. Wawasan Keagamaan.**

Ini mencakup dua hal, yaitu kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain. Banyak orang masih terjebak pada pemahaman agama secara simbolis, sehingga lupa pada nilai substansi dari agamanya. Ini dikarenakan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama di masyarakat masih kurang memadai. Kehidupan beragama pada sebagian masyarakat baru mencapai tataran simbol-simbol keagamaan dan belum sepenuhnya bersifat substansial. Hal ini tercermin antara lain pada gejala negatif seperti perilaku asusila, praktik penyalahgunaan narkoba, pornografi, pornoaksi dan perjudian. Selain itu, angka perceraian yang masih tinggi dan ketidakharmonisan keluarga menunjukkan

masih lemahnya peran keluarga sebagai basis pembinaan masyarakat dan bangsa. Berbagai perilaku masyarakat yang bertentangan dengan moralitas dan etika keagamaan itu jelas menggambarkan kesenjangan antara ajaran agama dengan pemahaman dan pelaksanaannya.<sup>24</sup>

Selain memahami agama sendiri secara mendalam, setiap orang juga harus membuka pikiran akan agama lainnya. Dimaksudkan agar timbul kesadaran bahwa seseorang hidup di tengah-tengah keragaman agama yang tidak bisa dielakkan. Dalam rangka memahami agama orang lain maka ada beberapa persyaratan yang harus membekali seseorang, yaitu:

- a. Perlengkapan yang sifatnya intelektual, yaitu yang diwujudkan dengan pencarian informasi sebanyak mungkin mengenai agama dan keyakinan orang lain.
- b. Adanya kondisi emosional yang cukup. Apa yang diperlukan adalah bukan sikap masa bodoh, tetapi adanya suatu keterikatan rasa, perhatian atau bahkan partisipasi.
- c. Adanya kemauan. Kemauan di sini harus ditujukan dan diarahkan kepada tujuan-tujuan yang konstruktif.<sup>25</sup>

## 2. Faktor Politik.

Politik masa lalu yang ditanamka oleh kolonialisme penjajah dengan politik adu domba, seperti kasus poso dan palu. Hubungan antara Islam dan Kristen dimulai

---

<sup>24</sup> Safrilsyah, dkk, *Sosio-religi dan Dinamika Kerukunan Umat Beragama*, ... , 89.

<sup>25</sup> Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta; Rajawali Press, 1984), 15-18.

dengan situasi yang kurang baik dan keadaan seperti itu diperburuk lagi oleh politik kolonial selama ratusan tahun sebelum kemerdekaan.

Kesadaran dan kemauan baik itu dikembangkan melalui tekad “Kerukunan Umat Beragama”, meskipun dalam prakteknya lebih bersifat adanya “kehidupan berdampingan antara berbagai umat beragama, yang satu sama lain tidak banyak mengenal, tidak ada keterbukaan dan miskin dialog. Toleransi dalam konteks keberagaman masih diartikan sebagai sikap dimana hubungan satu dengan lainnya terbatas pada hubungan keeksistensi, yakni saling mengakui keabsahan antara satu golongan dengan golongan lainnya, kepentingan masing-masing tidak dirugikan dan batas-batas kehormatan keyakinan tidak disinggung.”<sup>26</sup>

### 3. Faktor Komunikasi

Komunikasi yang lebih menekankan pada *truth claim*. Klaim kebenaran (*Truth Claim*) merupakan tantangan teologi terbesar yang dihadapi oleh umat beragama dalam interaksinya dengan yang lain. Imbas dari klaim kebenaran ini seringkali terjadi penyesatan dan kekerasan terhadap pemeluk agama/keyakinan dan pandangan lain. Pada dasarnya setiap agama memiliki kebenaran yang diyakininya. Keyakinan yang benar didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil berbeda ketika akan dimaknakan, oleh karena itu perbedaan tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang meyakini. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni dan

---

<sup>26</sup>Safrilisyah, dkk, *Sosio-religi dan Dinamika Kerukunan Umat Beragama...*, 91.

kosekuen nilai-nilai suci itu. Keyakinan tersebut akan berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakan kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan pemahamannya.

#### 4. Managemen Pendidikan

Selama ini pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama di kalangan peserta didik belum memuaskan. Hal ini merupakan tantangan bagi pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang belum dapat diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. Kendala utama adalah kurangnya jumlah dan rendahnya mutu pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya. Terbatasnya sarana dan prasarana, serta minimnya fasilitas pendukung lainnya. Pada sisi lain, derasny arus globalisasi terutama melalui media cetak dan elektronik yang semakin kuat mempengaruhi perilaku anak didik yang cenderung kearah negatif, yang seharusnya dapat dicegah atau dikurangi dengan pemahaman dan penghayatan agama.

Terkait dengan persoalan gangguan terhadap kerukunan umat beragama maka managemen pendidikan sangat penting untuk direvisi agar mengarah pada pendidikan yang mengedepankan sikap toleransi dalam bingkai dialog. Hal ini sangat penting diterapkan agar generasi muda tidak membentuk karakter yang keras dan menang sendiri. Managemen pendidikan mesti berwawasan keagamaan dan kebangsaan dengan mengedepankan sikap religiusitas dan kematangan emosional serta spiritual, sehingga seseorang menjadi lebih sabar, rasional dan memiliki pertimbangan hati ketika melakukan suatu perbuatan. Pendidikan juga harus berdampak pada

penyadaran diri yang hidup di tengah komunitas berbeda, sehingga muncul sikap menghargai dengan orang yang tidak sepaham.

##### 5. Faktor Sejarah, Kesenjangan, Stereotipe, dan Stigma.

Gangguan terhadap kerukunan juga dipengaruhi oleh faktor sejarah, kesenjangan, *stereotype*, dan stigma yang tertanam dalam kehidupan seseorang atau suku, bangsa dari mereka. Sejarah telah mencatat bahwa sisa-sisa pemikiran kolonial yang mengunggulkan salah satu bangsa masih tertanam kuat dalam benak masyarakat tertentu yang kemudian membentuk stigma, bahwa suku tertentu lebih rendah dari yang lain. Sebagai contoh, orang Cina dianggap sebagai masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke atas, dan orang Cina lebih hebat serta berkuasa dalam bidang ekonomi dibandingkan pribumi, maka tidak heran di daerah-daerah yang telah dikuasai oleh orang Cina, kebijakan dalam bidang ekonomi dan perdagangan sudah didominasi oleh mereka, sedangkan masyarakat pribumi tersisih dari percaturan global, akibat dari stigma yang sulit dihilangkan.

Masih adanya pandangan yang merendahkan suatu bangsa dengan bangsa lain, merupakan kendala yang cukup berat bagi pelaksanaan keturunan. Bagaimanapun jika stigma masih ada, akan sulit meluruhkan sekat antara yang dianggap memiliki kekuatan dengan masyarakat yang dianggap lemah. Pandangan yang mengklaim diri lebih kuat, akan menghambat semangat kebersamaan, bagaimanapun kesenjangan tercipta jika seseorang dianggap lebih tinggi dari yang lain, oleh karena itu, sudah saatnya semua stigma negatif dihilangkan, agar kesetaraan dapat diwujudkan.

## 6. Faktor Penurunan Wibawa Pemimpin

Keberadaan seorang pemimpin yang ideal dalam suatu masyarakat baik dalam lingkup yang kecil maupun yang besar sangat penting demi terwujudnya masyarakat yang rukun serta damai. Penurunan wibawa pemimpin yang hanya mengandalkan kharismatik tetapi melupakan kemampuan logika merupakan awal permasalahan besar bagi perwujudan masyarakat rukun, sebab seorang pemimpin yang memiliki waktu pasti akan mengajak kelompoknya untuk mendukung idenya, meskipun itu bersifat politis atau tidak mengandung kemaslahatan. Apalagi pemimpin tersebut hanya mengandalkan diri pada sikap emosional sesaat, kemudian mendorong massa melakukan tindakan brutal seperti membuat kerusakan dalam melukai orang-orang yang tidak bersalah. Jika pemimpin tersebut berbasis keagamaan, maka isu agama akan dijadikan alasan utama menciptakan kerusuhan. Kenyataan ini patut dihindari, jika tidak massa yang notabennya tidak mengetahui apapun akan terjebak dalam permainan kepentingan seorang pemimpin.

Pemimpin sejatinya menjadi panutan untuk masyarakat yang ada di bawah kepemimpinannya, agar keteladanan dapat diteruskan terhadap orang lain. Kharismatik pemimpin sangat berpengaruh dalam mendamaikan segala suasana, karena suara pemimpin akan didengar oleh orang lain. Ironinya, jika pemimpin yang diangkat tidak memenuhi kriteria seorang pemimpin yang adil. Pemimpin tersebut hanya diangkat berdasarkan kebiasaan, popularitas, atau karena kekayaannya,

sehingga kecendrungan pemimpin tersebut membawa masyarakat pada kepentingan pribadi atau golongan akan lebih besar. Berbeda halnya jika pemimpin tersebut diangkat karena memiliki kriteria pemimpin yang adil, maka kebijakan yang diterapkan lebih mengedepankan rasionalitas, spritualitas dan mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Pemimpin yang diangkat berdasarkan popularitas saja dan kosong dalam aspek rasionalitas dan spriritual, serta tidak memiliki kepekaan sosial, maka akan cenderung menjadi penyulut konflik bukan sebagai figur perdamaian. Begitu juga dalam hal menciptakan kerukunan, maka pemimpin yang tidak memiliki kemampuan dan hanya mengandalkan massa saja, akan berpotensi melahirkan ketegangan, jika ada kepentingannya yang tidak dapat disalurkan atau cepat terpengaruh dengan propaganda yang tidak berdasar.

#### 7. Faktor Fraksi agama atau Fakta Sosial

Faktor yang berpengaruh terhadap kerukunan adalah fraksi agama atau fakta sosial, sebagai contoh simbol-simbol agama yang dilekatkan pada kepemilikan barang yang dimiliki seseorang dan suatu komunitas. Penggunaan simbol-simbol agama secara tegas dapat menunjukkan identifikasi agama yang dianutnya, dengan melihat pada simbol yang ditampilkan.

Usaha untuk mengetahui sejauh mana citra keagamaan terwujud dalam suatu masyarakat, secara umum dapat dilihat melalui simbol-simbol agama seperti rumah ibadah, identitas-identitas nama, pakaian dan aksesoris. Bagi pemeluk suatu agama penggunaan simbol menjadi salah satu identitas untuk dikenal dan diketahui tentang

agamanya. Keagamaan seseorang memang tidak bisa diketahui dengan cepat, sehingga untuk memperkenalkan diri digunakan simbol agama yang biasanya cenderung melekat pada individu, misalnya di rumah makan orang Islam terdapat bacaan *assalamualaikum* atau *bismillahirrahmanirrahim*, tulisan menandakan bahwa rumah makan tersebut milik orang Islam. Begitu juga dengan orang Kristen, mereka menggunakan kalung dengan lambang palang salib, agar diketahui bahwa itu orang Kristen dengan simbol yang melekat pada dirinya.

Penggunaan simbol ini jika tidak diarahkan secara baik akan memicu potensi konflik, ketika seseorang langsung ditandai dengan tanda yang melekat pada dirinya, penulis melihat bahwa seperti di rumah makan muslim yang berdiri di tengah-tengah orang-orang non Muslim, maka simbol itu dibutuhkan agar orang Islam yang sedang berkunjung ke sana dapat membeli makanan di warung tersebut. Ini menjadi penting karena untuk seorang muslim memilih makanan yang halal dari hal-hal yang diharamkan adalah kewajiban. Tanpa ada simbol keIslaman yang ditampilkan akan sulit mendeteksi warung makan yang dikelola oleh orang Islam secara Islami, tetapi yang penting dikomunikasikan bahwa penggunaan simbol tersebut bukan untuk memicu kesenjangan atau perbedaan, tetapi lebih kepada penunjuk arah untuk orang-orang Islam saat memakan makanan yang dianjurkan sesuai dengan agama Islam. Penulis melihat bahwa simbol tidak harus memicu konflik jika sesama penganut agama dapat menghindarkan diri dari pandangan negatif terhadap agama lain, meskipun adakalanya simbol yang digunakan tidak pada tempatnya dapat mengganggu kerukunan.

8. Faktor Kecurigaan terhadap dialog.

Dialog masih terkendala dengan adanya rasa curiga dari pihak-pihak yang terlibat, muncul perasaan tidak nyaman akan peralihan forum dialog pada perubahan keyakinan orang lain pada agama tertentu. Ada kekhawatiran bahwa motif di balik dialog antar umat beragama merupakan usaha terselubung untuk beragama hanya merupakan tipu muslihat dari umat Kristen agar memasuki agama-agama yang bukan Kristen. Hal itu mungkin saja timbul karena dalam pengalaman hubungan antar agama diwarnai pertentangan, ketegangan dan kecurigaan.<sup>27</sup>

Salah satu hal yang memicu ketegangan tersebut adalah kedatangan penjajah, yang sedikit banyak dipengaruhi prinsip-prinsip yang berkembang di Eropa, termasuk rivalitas agama, sehingga kebijakan-kebijakan pemerintah penjajah terhadap kehidupan beragama membawa akibat yang kurang menguntungkan bagi perkembangan hubungan antar umat beragama. Misi kaum penjajah ini adalah *Glory, Gold, Gospel*, menjajah sambil menyebarkan agama, dengan misi seperti tersebut, kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial menjadi diskriminatif.<sup>28</sup>

Dialog antar umat beragama pasti akan sulit terlaksana dengan benar, apabila di kalangan masyarakat masih ada hal-hal berikut:

---

<sup>27</sup> Safrilsyah, dkk, *Sosio-religi dan Dinamika...*, 98.

<sup>28</sup> Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi, dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta; INIS, 1992), 221.

- a. Gerakan misi dan dakwah yang masih menempatkan kuantitas umat sebagai tujuan utama.
- b. Kecenderungan stereotip dan prasangka terhadap agama lain dan bahkan terhadap motif dialog itu sendiri.
- c. Merasa diri paling benar dan paling sempurna (*truth claim*), ini arena klaim-klaim kebenaran mengakar kuat pada masyarakat, maka agama menjadi mudah tertarik ke dalam konflik. Ideologi seperti kata sabilillah, jihad, dan syahid telah dipolitisir sedemikian rupa sehingga membutuhkan pikiran kritis umat.
- d. Ketakutan yang melanda sebagian besar umat beragama. Faktor ini sering menjadi penghalang dialog antar umat beragama yang sulit diatasi. Selain disebabkan adanya prasangka, kecurigaan dan stereotip, seperti disebutkan di atas, ketakutan bisa muncul karena faktor yang lain, misalnya kekurangan akan pengetahuan dan penghayatan agamanya sendiri, kekurangan pengetahuan akan agama lain, pemahaman yang keliru mengenai makna istilah-istilah teologis tertentu dan trauma masa lalu yang membayangi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Bentuk kerukunan Antar Umat Beragama Masyarakat di Seberang Perai Tengah**

Kerukunan mengandung makna hidup dalam kebersamaan, oleh karena itu, dalam usaha membina kerukunan hidup bangsa yang menganut berbagai agama dan kepercayaan itu harus berusaha membangun semangat dan sikap kebersamaan di antara penganut berbagai agama dan kepercayaan di kalangan bangsa ini. Nilai kerukunan hidup antar umat beragama di pandang dari aspek sosial budaya menempati posisi yang sangat sentral, penting dan strategis bagi kesatuan masyarakat Malaysia, dalam usaha menjadi perekat kesatuan yang sangat handal.

Melalui ikatan semangat kerukunan antar umat beragama akan mampu membangun atau memperkuat kesatuan masyarakat Malaysia yang tersebar diberbagai daerah dan pulau menjadi sebuah komunitas negara yang sangat kokoh. Tanpa ikatan semangat kerukunan hidup antar umat beragama, masyarakat Malaysia akan sangat rapuh, lemah dan hidup tidak nyaman karena akan dibelenggu dengan perasaan kecurigaan, ketegangan, dan akan membangkitkan api-api konflik antar masyarakat yang berkepanjangan dan hal ini akan merugikan suatu negara itu sendiri, oleh karena itu, solidaritas, kerjasama, kemuafakatan di perlukan dalam memupuk semangat kesatuan dan tidak ada pertentangan antar umat beragama.

Penjelasan pada sub bab ini adalah respon dan pandangan masyarakat di Seberang Perai Tengah, Pulau Pinang, terhadap kerukunan antar umat beragama antara non muslim dengan muslim yang menetap di daerah Seberang Perai Tengah, dimana umat non muslim mayoritas berada di sana, dan pemerintah setempat dari kalangan non muslim, dan bagaimana perkembangan dan kemuafakatan yang dijalinkan di kalangan penduduk setempat.

Menurut Lim Wei Chong, kerukunan antar umat beragama ini menghasilkan kedamaian untuk masyarakat yang menjaganya dan akan menjadi konflik dalam apabila kesepakatan tidak dapat dicapai. Agama itu sendiri menjaga dan menjanjikan kedamaian untuk penganutnya. Lim sebagai penganut Agama Budhha, dalam agama itu pasti akan mengajarkan untuk selalu berdamai, bukan untuk bermusuhan dengan agama lain. Misalnya konflik agama yang terjadi di negara tetangga, Myanmar, konflik masyarakat beragama Buddha dengan masyarakat muslim Rohingnya, permasalahan itu bukan datang dari agama, tetapi datang dari sikap masyarakat itu sendiri justru menjadikan agama itu sebagai permasalahan yang terjadi, sehingga akan terjadi pertumpahan darah sesama manusia.<sup>1</sup>

Menurut Perabu Sig, agama itu sama saja, yang membedakan agama itu adalah ibadah dan ritual, seperti Agama Hindu mereka juga diajarkan untuk menjaga dan menghormati penganut agama lain. Begitu juga dengan Agama Islam yang sering

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Lim Wei Chong (70 tahun) sebagai pesara guru. Pada tanggal 12 february 2017.

dianjurkan pada media masa televisi yang di sampaikan oleh Ustadz, antaranya Islam tidak membolehkan perceraian di dalam rumah tangga, akan tetapi Islam membenarkan, jika tidak ada lagi jalan penyelesaian. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana agama itu menjaga kedamaian, tetapi penyebab konflik sering terjadi di kalangan masyarakat, mempermasalahkan hal-hal kecil yang kemudian berlarut menjadi besar. Sebagai contoh masalah azan di waktu subuh. Sebagian masyarakat non muslim tidak dapat menerima kerana untuk mereka itu mengganggu waktu tidur mereka di pagi hari, sebagian masyarakat tidak masalah dengan itu, dan mereka menganggap itu sebagai penggera bagi mereka agar siap-siap bekerja. Sebagai sesama rakyat Malaysia yang memiliki berbilang suku dan agama, tidak sepatutnya permasalahan sekecil ini di timbulkan kerana ini hanya akan merusak kedamaian negara.<sup>2</sup>

Pandangan dan pendapat dari Lazarus, terhadap kerukunan antar umat beragama ini sedikit berbeda dari pandangan yang lain. Menurut beliau Agama Islam itu terlalu membatasi ummatnya, sehingga pergaulan antar ummat beragama itu terbatas, dan akan membuat penganut agama lain turut membatasi pergaulan dengan masyarakat muslim, sebagai contohnya, undangan ke acara pernikahan atau perayaan, tuan rumah harus menyediakan makanan lain untuk tamu yang beragama Islam, dan bekas makanan yang baru kepada mereka kerana tidak boleh bercampur dengan bekas makanan non muslim, namun pandangan beliau masih tinggi terhadap agama

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Perabu Sig, (65 tahun) sebagai pengusaha tokoh. Pada tanggal 17 Februari 2018.

Islam karena Islam mampu menjaga dan membuat penganutnya taat akan tuntutan agama, dan beliau berpendapat konflik yang terjadi didalam Islam itu disebabkan karena sikap penganutnya sendiri bukannya dari agamanya. Sebagai contoh, peperangan yang terjadi di Timur Tengah, seperti peperangan di Syiria. Pelakunya dari kalangan muslim dan mangsa konflik itu juga dari kalangan muslim, dan itu membuat Islam dipandang rendah di mata masyarakat dunia, karena peperangan yang terjadi disebabkan perbedaan paham dan politik.<sup>3</sup>

Steven Lee, mengataka bahwa penyebab konflik yang terjadi di Pulau Pinang berawal dari sikap individu yang tidak bertanggungjawab, menjadikan agama sebagai objek untuk berpolitik dan menjatuhkan ahli politik yang lain untuk mempengaruhi individu lain, sehingga menjadi permasalahan yang berpanjangan, dan menimbulkan konflik umat beragama, tetapi konflik di Pulau Pinang masih dapat di selesaikan sehingga tidak merebak lebih jauh. Pemimpin memainkan peran penting dalam menjaga kemakmuran negara. Sikap individu yang sering menggunakan isu keberagaman suku dan agama, telah mengakibatkan munculnya banyak pertumpahan darah suku di Malaysia pada 13 Mei 1969. Tragedi ini telah merenggut nyawa serta harta benda. Hal ini terjadi juga disebabkan oleh peristiwa politik Negara yang berlansung tahun 1969, ini membawa Malaysia pada status darurat, dan masyarakat

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Lazarus, (48 tahun) sebagai pembantu pastur. Pada tanggal 17 Februari 2017.

di larang beraktivitas di luar rumah. Peristiwa itu menjadikan titik hitam bagi pemilihan umum Malaysia dan di ingat oleh semua lapisan masyarakat.<sup>4</sup>

Muhammad Haniff, kerukunan antar agama di Malaysia akan tercapai apabila masing-masing penganut agama mengenal dan memahami agama-agama lain dan menghormati keyakinan dan tuntutan agama lain. Sebagai contoh, permasalahan Jasa laundry muslim di Johor. Hal tersebut mendapat kritikan keras dari banyak komunitas minoritas Cina dan India di Malaysia, sebagian besar dari mereka juga beragama Kristen, Hindu dan Buddha. Menurut Muhammad Haniff sebagai seorang muslim, perkara seperti itu harus diwujudkan untuk menjaga kesucian umat Islam sebagai mana tuntutan di dalam Islam, bahwa anjing dan babi itu adalah najis yang berat. Sekiranya itu dipahami oleh penganut agama lain, hal seperti ini tidak akan dipermasalahkan sebagaimana yang dipermasalahkan sekarang. Begitu juga dengan penganut agama lain yang vegetarian yang tidak boleh atau berpuasa dari memakan daging lembu dan benda-benda berdarah lainnya, dan sebagian restoran makanan menitik beratkan hal ini untuk menjaga tuntutan dan sensitivitas agama lain terutama di Pulau Pinang.<sup>5</sup>

Menurut Reeni, sebagai salah satu sahabat penulis yang bukan beragama Islam pada saat mengikuti program Pusat Khidmat Negera pada tahun 2012, pandangan beliau sebagai penganut Agama Buddha, terhadap berbagai agama di

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Steven Lee, (38 tahun) sebagai pengurus rumah ibadat. Pada tanggal 20 Februari 2017.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Muhammad Haniff, ( 30tahun) sebagai Juru Foto. Pada tanggal 20 Februari 2017.

Malaysia, terutama di Pulau Pinang. Keberagaman umat beragama di Pulau Pinang telah menggambarkan Pulau Pinang menjadi sebuah negeri yang unik kerana walaupun berbeda agama dan pandangan tetap saja sering bertegur sapa dan tolong-menolong antara satu sama lain. Sebagai contoh, diwaktu hari raya Idul Fitri, umat beragama Islam tetap saja mengundang tetangga yang beragama lain untuk mengunjungi rumah untuk sama-sama menyambut hari perayaan hari Raya begitu juga dengan umat beragama lain, misalnya umat Kristen, Buddha dan Hindu, akan menyediakan makanan halal kepada tamu yang beragama Islam setiap majelis atau perayaan. Selain itu, semangat perpaduan yang erat antara kaum, yang menyebabkan Malaysia hidup dalam keadaan yang aman damai.<sup>6</sup>

Menurut Nor Fathin, kerukunan di Pulau Pinang masih terjaga. Seperti yang pernah dikatakan oleh segelintir masyarakat di Pulau Pinang tidak benar, dimana Islam di Pulau Pinang ditindas oleh pemerintah yang mana pemerintah di Pulau Pinang bukan dari kalangan suku Melayu dan bukan beragama Islam seperti negeri-negeri lain di Malaysia. Ini karena urusan Agama Islam di Pulau Pinang diurus oleh Majlis Agama Islam Pulau Pinang, dan terdapat Mufti Agama di Pulau Pinang untuk menentukan arah tuju umat islam di Pulau Pinang. Membuatkan Islam itu buruk di mata masyarakat non muslim itu adalah sikap umat Islam di Malaysia itu sendiri, yang terlalu cepat *judgemental* terhadap agama dan suku lain, dan salah satu yang membuatkan Agama Islam di pandang sinis oleh masyarakat lain adalah karena

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Reeni (25 tahun) sebagai anggota polisi, pada tanggal 23 Januari 2018.

undang-undang perlembagaan Malaysia itu sendiri, dimana di katakan Islam itu adalah melayu. Ini banyak menimbulkan kesalahpahaman dari kalangan masyarakat yang non muslim. Maksud dari perlembagaan itu sendiri adalah; salah satu dari empat ujian untuk menjadi Melayu di Malaysia adalah bahwa seseorang itu harus menjadi seorang Muslim. Semua Melayu di anggap patuh di bawah undang-undang Islam. Alasan dari perlembagaan ini adalah karena Islam di artikan intrinsik untuk identitas etnik Melayu yang secara kultural dan bersejarah di bawah pemerintahan Sultan yang adalah seorang Muslim. Ini juga karena undang-undang di Malaysia mempertahankan dua sistem kehakiman selari di Negara Malaysia. salah satunya adalah sistem kehakiman sekular berdasarkan undang-undang dikukuhkan oleh Parlimen dan yang lainnya adalah undang-undang syariah yang berpaksikan undang-undang Islam, dimana mahkamah syariah memiliki bidang kuasa mutlak atas orang-orang yang menyatakan dirinya muslim. Agama dan umat beragama di Malaysia di lindungi oleh undang-undang Malaysia.<sup>7</sup>

## **B. Faktor PendorongKeamanan di Seberang Perai Tengah**

Pada dasarnya, hubungan antara suku mempunyai kesan terhadap proses pembinaan bangsa Malaysia. Populasi Malaysia bukan saja terpisah dari sudut geografi, malah dari sudut fisik dan budaya. Tahap integrasi Rakyat Malaysia berada dalam keadaan yang rapuh walaupun terdapat pandangan yang bervariasi. Setiap

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Nor Fathin, (24 tahun) sebagai mahasiswa di Univesitas swasta. Pada tanggal 22 Februari 2018.

etnik yang membentuk bangsa Malaysia mempunyai tuntutan dan kepentingan masing-masing yang tentunya berlainan antara satu sama lain. Perbezaan ini bukan sahaja menyukarkan proses pembentukan identitas nasional bangsa, malah menimbulkan banyak konflik dan pertentangan yang kadangkala begitu sulit untuk diselesaikan.

Masalah integrasi antara suku merupakan fenomena biasa di kalangan negara yang pernah dijajah. Dasar pemerintahan orang Inggris yang membuat penempatan yang memisahkan setiap suku disuatu tempat di Tanah Melayu menyebabkan masyarakat berbilang suku hidup dalam keterasingan. Kesan perlaksanaan dasar ini mempropagandakan ide bangsa sebagai suatu yang semula jadi dan asas perbezaan kemanusiaan. Kewujudan pengkhususan ekonomi dan pengasingan tempat tinggal di kalangan kumpulan-kumpulan etnik bukan saja mengurangkan peluang-peluang perhubungan antara kumpulan etnik tetapi juga telah menimbulkan lebih banyak prasangka etnik, stereotip dan etnosentrisme dalam kalangan anggota kumpulan etnik. Pengasingan tempat tinggal mengikut garis kumpulan etnik ini membolehkan anggota tiap-tiap kumpulan memelihara “*in-group privacy*” daripada kumpulan lain<sup>8</sup>.

Gambaran landskap sosio-politik negara Malaysia, terdapat berbagai-bagai sejarah hitam, dalam konteks hubungan antar suku dan agama, diantaranya kejadian yang besar seperti rusuhan kaum 1969, kasus Maria Hertogh, Kampung Medan dan

---

<sup>8</sup>Syazwan Rosani, Nazrin Nor Azman dkk, (Tesis Pengurusan Konflik , Universiti Pertahanan Nasional Malaysia, 2013), 13.

yang kecil seperti isu perarakan kepala lembu di Selangor dan meletakkan kepala babi dalam masjid di Kuala Lumpur.

Rusuhan kaum 13 Mei 1969 merupakan konflik terburuk dalam sejarah hubungan antara etnik di Malaysia. kerusuhan terjadi setelah kumpulan pembangkang dari parti pemerintah meraikan kemenangan dalam pilihanraya. Ramai yang terperangkap di tengah-tengah kekacauan dan kerusuhan yang ngeri serta dahsyat. Ramai terbunuh, cedera, rumah dibakar, harta benda dimusnahkan dan kenderaan dirusakkan (Comber, 2001; The National Operations Council, 1969). Begitu juga dengan peristiwa kerusuhan beramai-ramai di Petaling Jaya Selatan. Satu insiden kerusuhan beramai-ramai telah terjadi pada awal Maret 2001 di kawasan Petaling Jaya Selatan yang merupakan satu penempatan yang mempunyai komposisi etnik berbagai dan berbeda latar belakang kelas dan taraf sosio-ekonomi. Peristiwa tragis ini mengorbankan enam nyawa dan 44 orang cedera.<sup>9</sup> Kejadian yang tercetus di kawasan Petaling Jaya S4, PJS5, PJS6 dan PJS7 ini melibatkan dua kumpulan etnik utama iaitu Melayu dan India pada 8 Maret 2001. Seramai 29 orang terlibat dan mengorbankan enam nyawa.<sup>10</sup>

Antara masalah besar yang melibatkan hubungan etnik di negara ini ialah kurangnya integrasi antara golongan pendatang dengan penduduk asli. Mereka cenderung mendiami kawasan petempatan sementara atau perkampungan tertentu

---

<sup>9</sup> Jurnal, 13 Mei 1969: Sejarah Hitam Cina-Melayu Di Malaysia

<sup>10</sup> Ang Hioh Gai. "Mengenang Peristiwa Berdarah Taman Medan", *Malaysia kini*, 8 Maret 2006, Muka Hadapan.

secara berkelompok dengan saudara dan dengan orang yang sama bangsa, sama suku dan sama tempat asal. Konflik dan rusuhan amat mudah untuk terjadi, dengan etnik tempatan atau dengan pihak berkuasa sendiri. Beberapa rusuhan telah terjadi antara pendatang Bangladesh dengan penduduk asli kerana beberapa isu sosial. Pada tahun 1998 misalnya, telah terjadi peristiwa rusuhan yang besar yang melibatkan pendatang dari Indonesia dengan anggota keselamatan yang mengorbankan delapan orang warga asing dan seorang anggota polisi serta mencederakan lebih 30 anggota polisi yang lain. Perkara ini bukan hanya menimbulkan kesusahan kepada kerajaan tetapi juga telah mencapai tahap membawa ancaman kepada ancaman keselamatan negara.<sup>11</sup>

Pengalaman lalu mengajarkan kepada seluruh masyarakat Malaysia terutama masyarakat di Pulau Pinang yang terdiri dari berbagai etnik dan budaya, konflik yang terjadi lebih banyak keburukannya daripada kebaikan.

Usaha dalam perbaikan mengatasi konflik yang ada. Idealisme dialog turut diperincikan menekankan dialog adalah suatu bicara dengan pihak yang berfikiran berbeda daripada kita dengan tujuan utamanya belajar cara berfikir yang berlainan dan baru, suatu cara untuk melihat alam dan kehidupan serta maknanya, bukan debat untuk mengalahkan dan menundukkan orang lain.

Semua pihak mesti mendengar dengan perasaan yang empati supaya dapat dipahami kedudukan pihak lain dengan setepat yang mungkin dan menonjolkan suatu

---

<sup>11</sup> Malik Kasim. "9 Korban Rusuhan-seorang anggota FRU turut terbunuh di Depot Tahanan Semenye", *Utusan*, 15 Maret 1998, 27.

perlakuan yang begitu murni dan bermoral yaitu menuntut manusia mengatasi tanggapan negatif dan rendah diri serta bersifat jujur dan ikhlas.

Usaha untuk menghindari konflik,terdapat tiga pilihan asas apabila munculnya konflik yaitu mengkritik sumber konflik, mengelak diri sendiri daripada dikuasai oleh situasi dan mengubah pengharapan dan tanggapannya terhadap situasi, oleh karena itu, konflik boleh diurus dengan berkesan melalui kepahaman tentang gaya pengurusan konflik itu sendiri.

Konflik yang terjadi sebagaimana adanya, tertanam di dalam pola jalinan rapat masyarakat nasional yang memeliharanya di dalam ikatan bersama, dengan pluralism dan sifat yang saling terkait dari harapan atas keadilan dalam masyarakat. Masalah keadilan akan muncul dalam tiga tahap.

- Pertama adalah, tingkat prinsip-prinsip umum yang dipikul oleh masyarakat sebagai keseluruhan.
- Kedua, tingkat tuntutan-tuntutan khusus yang diajukan oleh kelompok-kelompok khusus. Tuntutan ini menghadapkan masyarakat pada pandangan- pandangan yang memungkinkan dua pilihan yaitu pertama, masyarakat dapat mengabaikan tuntutan-tuntutan kelompok kecil dan lemah, akan tetapi masyarakat tidak dapat mengabaikan tuntutan-tuntutan kelompok-kelompok besar dan berkemungkinan besar kelompok-kelompok tersebut.

- Faktor ketiga untuk memelihara perdamaian di dalam masyarakat nasional adalah kekuatan yang amat besar di mana masyarakat dapat menghentikan sejak awal setiap usaha untuk mengganggu perdamaian.

Antara peranan negara dalam memelihara perdamaian:<sup>12</sup>

- Negara memberikan kontinuitas hukum masyarakat nasional.
- Negara membentuk badan-badan perlembagaan dan proses-proses perubahan sosial.
- Negara membentuk badan-badan untuk pelaksanaan hukumnya. Negara sebagai agen penyelesaian mengkonstruksikan struktur-struktur lembaga perdamaian melalui penerapan norma-norma dalam peraturan-peraturan hukum yang ditugaskan untuk menyelesaikan perkara-perkara sosial di dalam Negara.

### **C. Analisis Penulis**

Gerakan atau kelompok agama yang ekstrem di Malaysia, seringkali dipantau pergerakannya oleh kerajaan dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Sebagaimana gerakan kristienisasi yang memberi ancaman kepada akidah umat Islam di Malaysia, dan menurut pandangan penulis, pengharaman gerakan Kristianisasi merupakan tindakan yang baik yang di ambil oleh kerajaan dalam menjaga kerukunan umat beragama dan menjaga kedamaian negara, sekiranya perkara ini

---

<sup>12</sup> Syazwan Rosani, Nazrin Nor Azman dkk, *Pengurusan Konflik...*, 14.

tidak diambil tindakan undang-undang, kerukunan umat beragama akan terjejas disebabkan pandangan masyarakat terhadap umat Kristen di Malaysia. Sekiranya gejala ini berlanjut, maka akan menjejaskan keharmonian dan kemanaan negara, terutama negara yang terdapat banyak agama dan suku, seperti Malaysia dan Indonesia.

Manusia sering terjebak dengan tuntutan kebenaran (*truth claim*), yaitu hanya agama atau kepercayaan yang benar, sementara agama lainnya salah. Klaim kebenaran yang keras membuat setiap umat akan bersikap eksklusif, untuk mempertemukan setiap agama adalah usaha yang akan membuahkan hasil sia-sia belaka dan tidak penting. Agama di dunia ini saling berbeda, dan agama dibagikan kepada dua, yaitu agama samawi (langit) dan agama ardhi (bumi). Agama samawi adalah agama wahyu yang di utuskan oleh Allah swt kepada Nabi dan Rasul untuk disebarkan kepada umat manusia. Antara ciri-ciri agama samawi adalah, 1) Agama ini memiliki kitab suci yang otentik (ajaran yang bertahan), 2) mempunyai nabi atau rasul yang ditugaskan untuk menyampaikan dan menjelaskan, 3) wahyu dapat dipastikan kelahirannya, 4) ajaran serba tetap, 5) kebenarannya adalah universal yaitu berlaku kepada setiap manusia, masa dan keadaan. Agama samawi antaranya Islam, Kristen dan Yahudi. Manakala Agama Ardhi adalah agama yang berkembang berdasarkan budaya, daerah, pemikiran seseorang yang kemudian diterima secara global, serta agama yang tidak memiliki kitab suci dan bukan berdasarkan wahyu. Antara ciri-ciri agama ardi adalah, 1) agama yang diciptakan oleh tokoh agama, 2) tidak memiliki kitab suci 3) tidak memiliki nabi sebagai pembawa wahyu dan

penjelas agama, 4) berasal dari daerah dan kepercayaan masyarakat, 5) ajarannya dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan akal pikiran penganutnya 6) konsep ketuhanannya yaitu Panteisme, dinamisme dan animisme. Agama ardhhi antaranya adalah Hindu, Buddha, Shinto, Sikh. Perbedaan antara agama ini menjadi penting sekali buat manusia, bagaimana mereka dapat mengembangkan sikap saling menghargai dengan toleransi agama. Agama seharusnya menjadi media untuk menjadi pendamai bagi manusia. Kerukunan adalah mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi adalah sikap atau refleksi dari kerukunan, tanpa kerukunan toleransi tidak akan terjadi.

Kerukunan beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan aset dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Malaysia, dalam perjalanan sejarah bangsa. Kerajaan Malaysia secara umum mendukung pendirian Agama Islam dan itu adalah dasar resmi untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam pentadbiran Negara, namun masih menghormati adat agama lain, misalnya cuti umum pada hari minggu, merupakan cuti tradisional bagi umat beragama Kristen.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antar umat manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing. Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan yang terbuka, sehingga memungkinkan dan memundahkan untuk saling berhubungan. Jika ada anggota dari

suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara. Walaupun manusia terdiri dari berbagai golongan agama, namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakekatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal. Perbedaan golongan sebagai pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan. Hal ini akan mengantarkan setiap golongan itu kepada kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang diamanatkan Tuhan kepadanya untuk menjaga hidup rukun dan saling adanya toleransi.

Sebagaimana ayat-ayat Al Quran dan hadist Rasulullah merupakan pegangan dasar yang dijadikan dalam menyikapi masalah kerukunan umat beragama, ayat-ayat Al Quran yang berkenaan dengan masalah kerukunan antar umat beragama dan kerukunan beragama adalah sebagai berikut:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
١٠٨

Artinya; Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan (Q.S. al-An'am: 108).

Upaya pembinaan kerukunan hidup umat beragama perlu terus dilakukan, sebab kerukunan itu bersifat dinamis, terus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat. Apalagi perkembangan masyarakat dewasa ini semakin cepat akibat

kemajuan ilmu teknologi di bidang informasi dan transformasi, mengingat tingkat perkembangan masyarakat antara daerah satu dengan yang lain sangat beragam.

Usaha dalam menjaga dan memupuk kerukunan antar umat beragama, dialog adalah jalan terbaik, ini karena di Malaysia dialog harmoni dan debat antara agama kurang dianjurkan. Banyak yang salah pemahaman bahwa dialog dan debat adalah agenda pluralisme. Ini adalah salah. Dialog dan debat adalah suatu mekanisme untuk masyarakat memahami tatacara agama lain. Disamping itu, ia dapat menzhahirkan kebenaran antara agama seperti mana dilakukan oleh Syiekh Ahmad Deedat dan Dr. Zakir Naik.

Allah SWT menyatakan:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ ۚ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۱۱۱

Artinya: Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar" (Q.S. al-Baqarah: 111 )

Allah SWT menyatakan lagi;

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ۝ ۶۴

Artinya: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah

kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (Q.S. al-Imran: 64).

Al Quran begitu menekankan dialog dan debat antara agama demi menunjukkan kebenaran Islam. Sekiranya hal ini terjadi di Malaysia, pasti masyarakat akan lebih matang dalam menghadapi isu-isu keagamaan. Masyarakat akan mengutamakan rasional daripada emosi. Segala fitnah dan serangan yang tidak berdasarkan fakta dapat diselesaikan dengan cara baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah membaca, melakukan penelitian, memahami, dan menganalisa kerukunan umat beragama di Pulau Pinang, Malaysia, studi kasus yang dilakukan di Daerah Seberang Perai Tengah. Maka, disini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Malaysia merupakan negara yang menjadikan Agama Islam sebagai asa undang-undang. Undang-undang Islam yang berlangsung di Malaysia hanyalah dilaksanakan terhadap umat Islam, dan tidak akan dikenakan terhadap umat beragama lain.
2. Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara, berbagai macam bahasan mengenai kerukunan antar umat beragama, yaitu: kendala-kendala yang dihadapi dalam mencapai kerukunan umat beragama Malaysia ada beberapa sebab, antara lain; rendahnya sikap toleransi, kepentingan politik dan sikap fanatisme. Adapun solusi untuk menghadapinya, adalah dengan melakukan dialog antar pemeluk agama dan menanamkan sikap optimis terhadap tujuan untuk mencapai kerukunan antar umat beragama.

3. Di Daerah Seberang Perai penduduknya tidak sedikit yang menjaga toleransi antara agama dan suku termasuk yang muslim dan non muslim yang menetap di Seberang Perai Tengah maupun yang di luar Provinsi. Masyarakatnya sangat menjaga dan melindungi satu sama lain terhadap agama lain, bahkan saling menghargai satu sama lain saling membantu dalam bidang-bidang kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan karena kesadaran untuk hidup rukun yang ada pada setiap masyarakat yang ada di Seberang Perai Tengah.
4. Perlawanan dan perang antar umat beragama, antara agama dan agama sekular sudah punya sejarah panjang dan belum terlihat tanda-tanda bahwa keduanya akan berdamai. Perlawanan tidak mungkin terjadi hanya karena agama adalah ajaran tentang ritual, tetapi karena agama menyangkut aspek budaya yang lain, seperti kekerabatan, ekonomi, politik, nilai, hukum, ilmu pengetahuan, filsafat dan seni. Perlawanan ini bervariasi, dari perang terbuka, pemberontakan, terorisme, perlawanan dalam bentuk ritual, gerakan Ratu Adil, sampai ke gerakan modernis dan konservatif. Hal ini karena agama adalah suatu kepercayaan kepada peran kekuatan supernatural dan pandangan hidup yang diperkuat dengan ritual, kolektivisme dan spiritualisme. Perkembangan agama juga dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan lingkungan masing-masing umat beragama, sehingga lahir berbagai agama yang punya ajaran berbeda satu sama lain, tetapi diyakini sebagai yang maha benar oleh penganutnya. Namun, unsur adaptasi yang dimiliki manusia juga berperan sehingga konflik antar agama juga banyak yang saling

mempengaruhi, dominasi satu terhadap yang lain, atau lahir dalam bentuk sintesa baru.<sup>1</sup>

5. Islam datang bersama dakwah, sama ada dakwah dengan akhlak maupun dengan ilmu. Satu nilai dakwah dengan akhlak adalah dengan memahami nilai toleransi antara agama. Apabila mengenal isu dan hal yang berkaitan dengan agama lain, maka ia memberi kefahaman kepada kita untuk berurusan dengan mereka. Toleransi tidak bermakna mengakui agama mereka benar.

## **B. Saran-saran**

Setelah pembahasan tema skripsi ini, penulis berharap agar pikiran-pikiran dan penulisan yang ada dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Di Pulau Pinang sudah terdapat NGO dan Organisasi di bawah pemerintah negeri yang menjaga dan melindungi kepentingan umat beragama. Sebagai masyarakat yang seharusnya menjaga dan meneruskan kerukunan dan toleransi antar ummat beragama di Pulau Pinang akan terus terjaga. Dialog merupakan jalan terbaik untuk mencari kerukunan antar umat Bergama, jadi perbanyaklah dialog antar agama untuk mencapai kata sepakat dalam beragama.

---

<sup>1</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2006), 314.

2. Pembesar agama di Pulau Pinang harusnya menjaga dan melindungi Kerukunan antar agama supaya tidak menjadi pencetus kepada konflik agama yang sering terjadi di negara lain.
3. Kepada mahasiswa, para dosen dan pihak lain yang tertarik dengan permasalahan ini, untuk lebih mengkaji tentang kerukunan antar umat beragama antara muslim dengan non muslim, dan antara suku.
4. Berdakwah bukanlah semata-mata untuk menjadikan orang bukan Islam menganut Agama Islam. Tetapi, hal ini bertujuan untuk menyampaikan Islam kepada orang bukan Islam dengan cara terbaik yang mengikut kemampuan. Dari sudut penerimaan mereka terhadap Islam, itu terserah kepada diri mereka, kita sebagai umat Islam seharusnya menunjukkan contoh yang baik. Sesungguhnya yang memberi petunjuk dan rahmat itu bukan datang dari kehendak manusia,, hanya Allah S.W.T yang memiliki kekuatan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya,kita sebagai umat manusia yang beragama Islam teruskan kerja-kerja dakwah dalam menyebarkan dan menyampaikan Islam kepada masyarakat yang belum kenal apa itu Islam.
5. Terkait dengan kerukunan umat beragama di Pulau Pinang. Dari hasil bacaan penulis yang masih sedikit. Memungkinkan perlu tambahan-tambahan, masukan, dan kritikan beserta saran, dari hasil tersebut penulis menganalisis sesuai dengan kemampuan penulis sendiri.
6. Untuk mengenal apa itu Islam jangan kenal pada penganutnya tetapi kepada ajarannya.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Ulama adalah pewaris para nabi.” (HR At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda radhiallahu ‘anhu),

## DAFTAR PUSATAKA

- Al Quran Alkarim, Sygma Examedia Arkanleema.
- A. Wahab,H.M. Hussein.*Pebinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Banda Aceh: Ar-Rijal, 2004.
- Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Al Munawar,Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antar Agama*, ed: Abdul Halim, Ciputat, Ciputat Press,2005
- Alfian, *Agama di Tengan Kemiskinan*, Jakarta: Pustaka Nasional,1980.
- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi, dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta; INIS, 1992.
- Ali, Sayuti. *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002,
- Anggaran Penduduk Semasa 2017 Jabatan Perangkaan Malaysia, Putrajaya : 2017.
- Anggaran penduduk semasa, Jabatan Perangkaan Malaysia, Putrajaya: 2017.
- Arikunto,Suharsimi.*Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta,1993.
- Bardan, Ibrahim. *Resolusi Konflik dalam Islam*, Banda Aceh: Pustaka Nasional.
- Basyuni,Muhammad.*Kebijakan dan strategi Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Dijlat Departmen Agama RI, 2006.
- Buletin Perangkaan Sosial, Malaysia 2016, Putrajaya: Jabatan Perangkaan Malaysia, 2016 .
- Bustanudin, Agus.*Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundangan-undang Kerukunan Hidup Umat Beragama*, edisi ke-v, Jakarta: Badan Penelitian dan

Pengembangan Agama . Proyek Peningkatan kerukunan Hidup umat Beragama, 1996

Djuned, Daniel. *“Kerukunan Umat Beragama”*, Banda Aceh: 2003.

Farizan et al, *Buku Data Asas Sosio-Ekonomi Negeri Pulau Pinang 2014/2015* Pulau Pinang: P.Setiusaha Kerajaan Negeri, 2015.

Hahardjo,Dawam. *“Merayakan Kemajemukan Kebebasan”*, Jakarta: Kencana,2010.

Harapan,Syahrin. *teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada,2011.

Hasan,Mohammad Tholhah. *“Islam dan Etika Pembangunan, Tinjauan dari Aspek Ihsan*, Yogyakarta; LKPSM-NU-DIY, 1989.

Hendropuspito, D. *“Sosiologi Agama”*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.

Hihab,M.Quraish. *“Membumikan Al-Qur’an*, bandung: Mizan, 2013

HM Yasin, Taslim.*Kerukunan Umat Beragama*,, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006.

Hm Yasin, Taslim. *“dialog Antar Agama”*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006.

Ja’afar, *Dialog Agama dalam Berbagai Perspektif*, Banda Aceh: Pena, 2013.

Jabatan Perangkaan Malaysia tahun 2016.

Kahmad,Dadang. *“Sosiologi Agama”*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Kementerian agama Indonesia, al quran dan terjemahan Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemah al quran, 2014.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983

Maklumat asas Negeri Pulau Pinang 2013, Jabatan Perangkaan Malaysia, Jabatan Ukuran dan Pemetaan Malaysia (JUPEM)

Men,Lew Hee dan V.Chandranth, *WHIZZ THRU Sejarah Tingkatan 1,2&3*, Selangor Darul Ehsan: Oxford Fajar

Mohammad Noor,Ahmad Iqbal. *Kau Sembah Apa?* Selangor: Puteh Press, 2016.

Muslih,Muhammad. *“Problem Hubungan Islam dan Barat; Kajian Pemikiran Karel A. Steenbrink”*, Yogyakarta: 2003.

- Osman, Muhammad Fathi. *Islam, Toleransi, dan Pluralisme*, Jakarta; Paramadina, 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Rijal, Syamsul dan Fuadi, *Refleksi Filsafat terhadap Persoalan Kehidupan Sosial Keagamaan, dalam M. Husein Wahab, Pembinaan Kerukunan Umat Beragama*, Banda Aceh; Ar-Rijal, 2004.
- Sabara, “Potret Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultural; Studi Kerukunan Umat beragama di Desa Banuroja, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo”, dalam *Jurnal al-Fikr* Vol.13 Nomor 3, (2013), 83.
- Safrilsyah, dkk, *Sosio-religi dan Dinamika Kerukunan Umat Beragama* Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2015.
- Safrilsyah, Syarif dan Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial, Cet I* Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Syaikh. “*Shahih Tafsir Ibnu Kasir Jilid 2, 3, 4, 5, 6, 7*”, Jakarta; Pustaka Ibnu Kasir, 2012.
- Sudrajat, Ajat. “*Agama dan Masalah Kekerasan*”, Universitas Negeri Yogyakarta, 13. Dalam [staff.uny.ac.id/](http://staff.uny.ac.id/) diakses pada 20 September 2017.
- Sugiyona, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2005
- Syarifuddin, *Agama, Konflik dan Kerukunan*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014.
- Tim Ulama Al-Azhar, *al-Tafsir al-Wasith li al-Quran al-Karim*, Kairo: al-Hay’ah li Syu’un al Mathabi al-Amiriyah, 1973, Jilid II.
- Undang-undang Malaysia Perlembagaan Persekutuan Agama bagi Persekutuan - Pindaan 2009.
- Wach, Joachim. “*Ilmu Perbandingan Agama*”, Jakarta; Rajawali Press, 1984.

## Website

Daerah Seberang Perai, <http://www.Msm.m.wikipedia.org>, (accessed Agustus 12, 2017).

Ekonomi sosial Pulau Pinang, <http://www.Penang.gov.my>, (accessed september 20, 2017).

Kota di Pulau Pinang, <http://www.Msm.m.wikipedia.org>, (accessed Agustus 12, 2017).

Laman Rasmi Negeri Pulau Pinang, <http://www.Penang.gov.my> (accessed April 10, 2017).

Laman Resmi Negeri Pulau Pinang, <http://www.Pmr.penerangan.gov.my>, (accessed Mei 20, 2017).

Pendidikan Pulau Pinang, <http://www.malaysiauniversity.net/states-university/penang/>, (accessed Februari 4, 2018).

Portal Rasmi Kerajaan Negeri Pulau Pinang, <http://www.Penang.gov.my/info#geografi> – Info, (accessed September 1, 2017).

Seberang Perai, Negeri Pulau Pinang, <http://www.Penerangan.gov.my>>maklumat Seberang Perai Tengah, (accessed Mei 22, 2017).

Seberang Perai Tengah, <http://www.Penang.gov.my>, (accessed Agustus 15, 2017).



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**  
**Nomor: Un.08/FUF/KP.00.4/2326/2016**

**Tentang**  
**Perubahan Pembimbing Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang: a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat : 1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sestim Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015; tentang Statuta UIN ar-Raniry
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

Memperhatikan : DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2016 tanggal 07 Desember 2015

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan  
Pertama

- : Mengangkat / Menunjuk saudara
- |                                     |                       |
|-------------------------------------|-----------------------|
| a. <b>Dr. Husna Amin, M.Hum</b>     | Sebagai Pembimbing I  |
| b. <b>Hardiansyah, S.Th.I,M.Hum</b> | Sebagai Pembimbing II |

Nama : Muhammad Syarafee bin Ishak  
NIM : 321303355  
Prodi : Perbandingan Agama  
Judul : Kerukunan Antar Umat Beragama di Pulau Pinang (Studi Kasus di Kecamatan Seberang Perai Tengah)

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 17 Desember 2016  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry

**Dr. Lukman Hakim, M.Ag**  
NIP.197506241999031001

**Tembusan :**

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi UPA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Identitas Diri**

|                        |                                                                          |
|------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| Nama                   | : Muhammad Syarafee Bin Ishak                                            |
| Tempat / Tanggal Lahir | : Pulau Pinang / 26 April 1994                                           |
| Jenis Kelamin          | : Laki-laki                                                              |
| Pekerjaan / Nim        | : Mahasiswa / 321303355                                                  |
| Agama                  | : Islam                                                                  |
| Status                 | : Belum Berkahwin                                                        |
| Alamat                 | : 897 Mukim 13, Kampung Tok Kangar<br>Juru, Bukit Mertajam, Pulau Pinang |
| Email                  | : S_afee45@yahoo.com                                                     |

### **2. Orang Tua/ Wali**

|           |                            |
|-----------|----------------------------|
| Nama Ayah | : Ishak Bin Ahmad          |
| Pekerjaan | : Buruh Swasta             |
| Nama Ibu  | : Azizah Binti Abdul Hamid |
| Pekerjaan | : Ibu Rumah Tangga         |

### **3. Riwayat Pendidikan**

- |                      |                    |
|----------------------|--------------------|
| • Tadika PASTI Juru  | : Lulus Tahun 1999 |
| • SK Juru            | : Lulus Tahun 2006 |
| • SMA Faqiah Daimiah | : Lulus Tahun 2012 |
| • UIN Ar-Raniry      | : Lulus Tahun 2019 |

Banda Aceh, 21 Januari 2019  
Penulis

Muhammad Syarafee Bin Ishak